

**PENGGAMBARAN PEREMPUAN DALAM LIRIK LAGU PADA ALBUM
SLANK**

**(Analisis Wacana Kritis Sara Mills pada Lirik Lagu Slank “Suit-Suit.. He-
He”, “American Style”, dan “Ladies Night di Ebony”)**

(Skripsi)

Oleh:

**ALEXANDRA VIVIALDA SEJATI
NPM 1916032066**



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

PENG GAMBARAN PEREMPUAN DALAM LIRIK LAGU PADA ALBUM SLANK

(Analisis Wacana Kritis Sara Mills pada Lirik Lagu Slank “Suit-Suit.. He-He”, “American Style”, dan “Ladies Night di Ebony”)

Oleh

ALEXANDRA VIVIALDA SEJATI

Perempuan sering kali menjadi objek dalam sebuah karya seni, salah satunya dalam lirik lagu seperti yang dilakukan band Slank dalam menulis dan menciptakan karya-karya lagunya. Tiga diantaranya adalah Suit-Suit He-He (Gadis Sexy), American Style, dan Ladies Night di Ebony yang muncul dalam album pertama Slank dengan tajuk yang sama yaitu Suit-Suit He-He (Gadis Sexy). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perempuan digambarkan dalam tiga lirik lagu tersebut. Metode dalam penelitian ini adalah Kualitatif dengan tipe penelitian analisis wacana kritis dengan model analisis wacana kritis Sara Mills serta pendekatan feminis. Setelah dilakukan analisis dengan memaparkan bagaimana posisi subjek dan objek serta posisi penulis dan pembaca didapatkan hasil analisis dari ketiga lagu tersebut ada dua penggambaran perempuan dalam lirik lagu Slank Suit-Suit He-He (Gadis Sexy), American Style, dan Ladies Night di Ebony yaitu perempuan sebagai objek visual dan posisi perempuan digambarkan berada di bawah laki-laki serta mudah dijadikan bahan imajinasi. Penggambaran perempuan dalam tiga lagu tersebut dapat mempengaruhi pendengar dan pembaca lirik lagu hingga timbul dampak lainnya yang mungkin saja tidak diinginkan.

Kata Kunci: Perempuan, Lirik Lagu, Analisis Wacana Kritis, Sara Mills

ABSTRACT

PORTRAITS OF WOMEN IN SONG LYRICS ON THE SLANK ALBUM (Sara Mills' Critical Discourse Analysis of Slank's Song Lyrics "Suit-Suit.. He-He", "American Style", and "Ladies Night at Ebony")

By

ALEXANDRA VIVIALDA SEJATI

Women often become objects in works of art, including song lyrics as exemplified by the Indonesian band Slank in their compositions. Three of their songs, "Suit-Suit He-He (Gadis Sexy)", "American Style", and "Ladies Night di Ebony", featured in their debut album of the same name, are the focus of this study. This research aims to understand how women are depicted in these three song lyrics. A qualitative approach using Sara Mills' critical discourse analysis and a feminist perspective was employed. By examining the subject-object positions and the positions of the author and reader, the study revealed two primary portrayals of women in the lyrics of "Suit-Suit He-He (Gadis Sexy)", "American Style", and "Ladies Night di Ebony": women as visual objects and women depicted as subordinate to men and easily objectified. These portrayals of women in the three songs can influence listeners and readers of the lyrics, potentially leading to unintended consequences.

Keywords: women, song lyrics, critical discourse analysis, Sara Mills

**PENGGAMBARAN PEREMPUAN DALAM LIRIK LAGU PADA ALBUM
SLANK**

**(Analisis Wacana Kritis Sara Mills pada Lirik Lagu Slank “Suit-Suit.. He-
He”, “American Style”, dan “Ladies Night di Ebony”)**

Oleh

ALEXANDRA VIVIALDA SEJATI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi

**: PENGGAMBARAN PEREMPUAN DALAM LIRIK
LAGU PADA ALBUM SLANK (Analisis Wacana Kritis
Sara Mills pada Lirik Lagu Slank “Suit-Suit.. HeHe”,
“American Style”, dan “Ladies Night di Ebony”)**

Nama Mahasiswa : *Alexandra Oivialda Sejati*

NPM : 1916031066

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



1. Komisi Pembimbing

[Signature]
Vito Fraseriya, S.Sos., M.Si.
NIP. 198705272019031011

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

[Signature]
Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si.
NIP. 198109262009121004

MENGESAHKAN

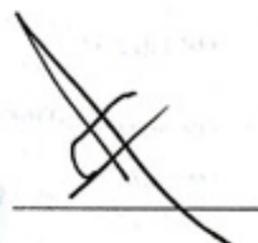
1. Tim Penguji

Ketua

: Vito Frasetya, S.Sos., M.Si.



Penguji Utama : Dr. Abdul Firman Ashaf, S.IP., M.Si



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si
NIP. 196108071987032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 9 Agustus 2024

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Alexandra Vivialda Sejati
NPM : 1916031066
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : JL. Sukardi Hamdani GG. Palapa V No.6 LK I Labuhan Ratu,
Bandar Lampung
No. Handphone : 0895413595426

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **Penggambaran perempuan dalam lirik lagu pada album Slank (Analisis Wacana Kritis Sara Mills pada Lirik Lagu Slank “Suit-Suit.. He-He”, “American Style”, dan “Ladies Night di Ebony”)** adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 30 Juli 2024
Yang membuat pernyataan,



Alexandra Vivialda Sejati
NPM 1916031066

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Alexandra Vivialda Sejati, lahir di Tanjung Karang pada tanggal 8 Mei 2001. Merupakan anak pertama dari tiga bersaudara pasangan Bapak Aloysius Dwi Handoko dan Ibu Carolin Prima Donna Isdy.

Penulis memulai pendidikan formal di Sekolah Dasar Sejahtera 1 Bandar Lampung dan lulus tahun 2013. Penulis melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 22 Bandar Lampung dan lulus pada 2016. Selanjutnya penulis menempuh Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan di SMK Negeri 2 Bandar Lampung dan lulus pada 2019. Untuk melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi, penulis menempuh pendidikan di Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN atau jalur test dengan mengambil jurusan Ilmu Komunikasi.

Selama menjadi mahasiswa penulis aktif dalam Unit Kegiatan Mahasiswa di Universitas Lampung yaitu UKM Katolik sebagai Koordinator Mahasiswa Katolik FISIP (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik) serta menjadi mentor belajar mata kuliah agama Katolik bagi mahasiswa baru. Penulis juga bergabung dengan Panitia Seleksi PPKS Universitas Lampung (Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual) dan berperan aktif dalam pembentukan Satuan Tugas PPKS Unila.

MOTO

“No one stays with you permanently, so learn to survive alone.”

(avs)

“Your scars are a warning to all future monsters, of the hell you have survived before them, every demon you vanquished, and every battle you won”

(Nikita Gill)

PERSEMBAHAN

Puji dan syukur yang tiada berkesudahan kepada Tuhan Yesus Kristus yang selalu memberi penguatan dalam setiap langkah yang ku tempuh sehingga segala bentuk proses yang ditemui dapat dilalui dengan penuh makna.

Bukan hanya sebagai tugas akhir, karya ini tentunya juga sebagai hasil dari dukungan keluarga tercinta yang tidak pernah berhenti mendoakan, memberi waktu dan kebebasan dalam langkah serta proses pendidikan yang ku pilih.

Untuk papa, mama, dan juga teman-teman yang sudah bersedia menemani seluruh proses yang dilalui oleh penulis.

SANWACANA

Segala puji dan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas berkat, perlindungan, dan penguatan yang tiada bekesudahan. Karena berkat berlimpah tersebut penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Penggambaran Perempuan Dalam Lirik Lagu Pada Album Slank (Analisis Wacana Kritis Sara Mills pada Lirik Lagu Slank “Suit. He..He” “American Style” dan “Ladies Night in Ebony)” sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar strata satu (S1) di Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penyelesaian karya ilmiah ini tidak lepas dari bantuan, kerja sama, bimbingan dan doa dari berbagai pihak penulis dapat menyelesaikan laporan ini. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dra. Ida Nurhaida, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lampung.
2. Agung Wibawa S.Sos.I, M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi.
3. Ahmad Rudy Fardiyah., S.Sos., M.Si selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.
4. Vito Frasetya, S.Sos., M.Si selaku Dosen Pembimbing skripsi yang senantiasa membimbing, memberikan saran dan arahan, serta semangat pada penulis selama proses pengerjaan skripsi.
5. Dr. Abdul Firman Ashaf, S.IP., M.Si selaku Dosen Penguji yang telah bersedia memberikan berbagai masukan dan bantuan pada penulis.

6. Seluruh dosen, staff administrasi, dan karyawan Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas berbagai pengetahuan dan berbagai bantuan yang telah diberikan selama ini.
7. Teruntuk diriku sendiri, terimakasih karena tidak menyerah dan terus berusaha untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terimakasih sudah sangat amat mandiri dan bertahan serta terus berjuang melawan gangguan kecemasan dan stress yang dialami selama ini. *You've been given all the good things one must have, be proud of yourself and enjoy your graduation.*
8. Teruntuk papa Aloysius Dwi Handoko dan mama Carolin Prima Donna Isdy yang amat sangat ku sayangi. Terimakasih karena selalu berusaha memberikan yang terbaik dalam segala hal. Terimakasih atas doa, perhatian, dan jerih payah papa dan mama untuk mendukung pilihan yang ku buat.
9. Teruntuk Adik-adikku, Alex dan Benio. Terimakasih sudah selalu membuat rumah ini ramai dengan segala tingkah laku kalian. Walaupun cukup menyebalkan, tapi kalianlah saksi jatuh bangun yang ku alami dan kalianlah yang menjadi alasanku bertahan selama ini.
10. Sepupuku tersayang Geiska Vatikan Isdy, terimakasih karena selalu meluangkan waktu dan memberikan perhatian sebagai kakak meskipun kita dipisahkan oleh jarak yang jauh.
11. Sahabat circle bebas, Gusti, Andrey, Ihwan, dan Dias. Terimakasih canda tawa yang selalu menemani dan sering meluangkan waktu untuk berkumpul. Terimakasih juga untuk berbagai bantuan yang diberikan selama perkuliahan terutama Gusti yang membantu proses penyelesaian dan keperluan berkas serta mendampingi penulis dari awal penelitian hingga akhir.
12. Sahabat "Sayang Ale" yaitu Karina dan Salisa yang telah menemani hari-hari perkuliahan dengan berbagai canda tawa dan beragam topik diskusi. Terimakasih Karina yang sudah menyamangati dan membantu penulis dalam menjalani hari-hari perkuliahan serta memberikan perhatian kepada penulis terkait segala sesuatu yang terjadi. Terimakasih juga untuk Salisa yang sudah

banyak menyesuaikan diri dengan tingkah laku penulis dan juga memberi semangat serta perhatian selama proses penulisan skripsi ini.

13. Teman-teman UKM Katolik yaitu Dionisius dan kepengurusan 2019-2022 yang telah memberi kesempatan pada penulis untuk bergabung sehingga penulis mendapat banyak pengalaman dan relasi.
14. Teman-teman Ilmu Komunikasi 2019 terlebih kelas Reguler B dengan berbagai kenangan yang menyenangkan wa sempat terpisah karena perkuliahan yang dilakukan secara daring.
15. Teman-teman HMJ Ilmu Komunikasi bidang Jurnalistik yang telah memberikan ruang bagi penulis untuk menuangkan ide dan karyanya.
16. Seluruh pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan pendidikan sarjana yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas dukungan yang diberikan baik dukungan moral maupun materi.

Bandar Lampung 19 Agustus 2024

Penulis

Alexandra Vivialda Sejati

NPM: 1916031066

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
1.4.1 Manfaat Teoritis	11
1.4.2 Secara Praktis	11
1.5 Kerangka Pikir.....	12
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	13
2.1 Gambaran Objek Penelitian.....	13
2.1.1 Profil Band Slank	13
2.1.2 Album Slank Suit-Suit.. He-He (Gadis Sexy).....	15
2.2 Penelitian Terdahulu.....	16
2.3 Tinjauan Konseptual.....	20
2.3.1 Komunikasi Musik	20

2.3.2	Lirik Lagu.....	24
2.3.3	Lirik Sebagai Pesan Komunikasi	27
2.3.4	Paradigma Kritis.....	28
2.3.5	Feminisme	29
2.4	Tinjauan Teoritis	34
2.4.1	Analisis Wacana Kritis.....	34
2.4.2	Analisis Wacana Kritis Sara Mills	37
III.	METODE PENELITIAN	42
3.1	Tipe Penelitian.....	42
3.2	Metode Penelitian.....	43
3.3	Paradigma Penelitian	43
3.4	Objek Penelitian	43
3.5	Unit Analisis.....	47
3.6	Fokus Penelitian dan Keterbatasan Penelitian.....	49
3.7	Sumber Data	49
3.8	Teknik Pengumpulan Data	51
3.9	Teknik Analisis Data	53
3.10	Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	55
IV.	PEMBAHASAN	57
4.1	Hasil Penelitian.....	57
4.1.1	Analisa Hasil Penelitian Lirik Lagu Slank Suit-Suit. He-He	57
4.1.2	Analisa Hasil Penelitian Lirik Lagu Slank <i>American Style</i>	68
4.1.3	Analisa Hasil Penelitian Lirik Lagu Slank <i>Ladies Night</i> di Ebony	76
4.2	Pembahasan Penelitian	82

4.2.1	Perempuan Sebagai Objek Seksual.....	84
4.2.2	Perempuan Berada dalam Posisi Lemah/Pasif.....	97
4.2.3	Penggambaran Perempuan dalam Lagu Slank.....	101
V.	SIMPULAN DAN SARAN.....	107
5.1	Simpulan.....	107
5.2	Saran.....	110
	DAFTAR PUSTAKA	113
	LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tabel 1. Penelitian Terdahulu.....	16
2. Tabel 2. Penelitian Terdahulu (Lanjutan).....	17
3. Tabel 3. Model Analisis Wacana Kritis Sara Mills	41
4. Tabel 4. Lirik lagu Slank sebagai objek penelitian.....	44
5. Tabel 5. Lirik lagu Slank sebagai objek penelitian (Lanjutan).....	45
6. Tabel 6. Lirik lagu Slank sebagai objek penelitian (Lanjutan).....	46
7. Tabel 7. Lirik lagu Slank sebagai objek penelitian (Lanjutan).....	47
8. Tabel 8. Unit Analisis dalam Lirik Lagu Slank.....	48
9. Tabel 9. Hasil Wawancara Informan Untuk Pertanyaan Pertama	65
10. Tabel 10. Hasil Wawancara Informan untuk pertanyaan kedua.....	67
11. Tabel 11. Hasil wawancara informan untuk pertanyaan pertama.....	74
12. Tabel 13. Hasil Wawancara Pertanyaan Pertama	80
13. Tabel 14. Hasil Wawancara Pertanyaan Pertama (Lanjutan)	81
14. Tabel 15. Hasil Wawancara Pertanyaan Pertama (Lanjutan)	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Gambar 1. Kerangka Pikir	12
2. Gambar 2. Cover Album Slank Suit-Suit.. He-He.. (Gadis Sexy).....	15
3. Gambar 3. Komponen-komponen Analisis Data Kualitatif	54

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lirik lagu merupakan bentuk komunikasi yang populer digunakan oleh musisi atau pelaku seni yang menggeluti dunia musik. Lirik lagu menjadi media yang memudahkan seseorang untuk menyampaikan serta mengekspresikan perasaan, pikiran, ide, dan lainnya yang dapat didengarkan atau dibaca oleh orang lain. Sebagai bentuk komunikasi, pencipta lirik lagu tentu memiliki tujuan tersendiri atas karya-karya lirik lagu yang diciptakannya. Komunikasi merupakan salah satu unsur paling penting dan berperan dalam keberlangsungan hidup manusia, hal ini didasari dengan pengertian komunikasi itu sendiri yaitu segala bentuk penyampaian dan penerimaan pesan baik berupa verbal maupun non verbal. Melalui lagu, musisi atau pelaku seni dunia musik tidak hanya bernyanyi atau melakukan iringan musik tetapi juga bercerita melalui lagu sehingga para pendengarnya dapat ikut mengerti dan merasakan apa yang hendak disampaikan.

Komunikasi dilakukan oleh manusia untuk menyampaikan hal yang ingin disampaikan dengan tujuan yang dimiliki masing-masing pengirim pesan. Komunikasi terbagi dalam berbagai jenis seperti komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi massa dan lain sebagainya. Kehidupan manusia saat ini juga telah memasuki zaman dengan perkembangan teknologi yang cukup pesat termasuk teknologi komunikasi dan informasi sehingga semakin beragam bentuk komunikasi yang dapat dilakukan oleh manusia.

Pemaknaan yang dilakukan pendengar lagu didasari dengan isi pesan dari lirik lagu tersebut dan bagaimana lagu itu diperdengarkan. Dengan begitu lirik lagu memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan apakah isi pesan dalam lagu tersampaikan kepada pendengar sesuai dengan apa yang penulis lagu harapkan atau tidak. Isi pesan dalam lirik juga dapat mempengaruhi perspektif pendengar mengenai suatu hal yang dijadikan topik atau tema dalam lagu sehingga penggunaan bahasa dan susunan kalimat dalam lirik perlu dibuat dan disusun sedemikian rupa guna tersampainya pesan yang dimaksud.

Pesan yang biasanya disampaikan sekaligus untuk banyak orang tanpa adanya target komunikasi secara spesifik juga sudah banyak dilakukan oleh masyarakat dunia sejak dahulu kala seperti pesan dan informasi yang disampaikan melalui buku, puisi, film, maupun musik atau lagu. Berbagai jenis komunikasi tersebut termasuk dalam komunikasi massa yaitu komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dengan jumlah banyak dan pesannya disampaikan secara serentak dan diterima secara serentak pula. Beberapa diantaranya juga dianggap sebagai sebuah hiburan tanpa diketahui bahwa ada pesan yang dimaksudkan oleh komunikator atau pembuat karya terhadap penerima karyanya, salah satunya adalah musik atau lagu.

Musik atau lagu termasuk dalam karya seni yang menurut Jamalus dalam Marsela (2018) dijelaskan bahwa seni musik adalah karya seni yang berupa bunyi yang dituangkan dalam bentuk lagu atau komposisi sebagai ungkapan perasaan dan pikiran penciptanya melalui unsur-unsur pokok musik yaitu melodi, irama, harmoni, dan bentuk atau struktur lagu serta ekspresi sebagai sumber kesatuan. Menurut David Ewen dalam Marsela (2018) juga menyebutkan bahwa seni musik adalah ilmu pengetahuan seni tentang kombinasi ritmik dari nada-nada, baik vokal maupun instrumental, yang meliputi harmoni dan melodi sebagai ekspresi dari segala sesuatu yang ingin diungkapkan terutama aspek emosional. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa musik dan lagu merupakan karya seni, dengan tujuan

mengungkapkan atau menyampaikan sehingga dalam artian lain karya seni musik dan lagu adalah sebuah bentuk komunikasi yang memiliki pesan di dalamnya.

Komunikasi musik merupakan proses pemberian pesan oleh musisi atau penyanyi kepada pendengar melalui musik atau lagu yang memunculkan efek tertentu. Salah satu bentuk komunikasi musik yang populer adalah lagu, lagu sendiri merupakan karya seni yang terdiri dari melodi dan lirik yaitu kata-kata yang dituliskan oleh penulis lagu dan disampaikan oleh seseorang yang menyampaikannya melalui sebuah aktivitas yang disebut bernyanyi.

Seperti yang telah disebutkan bahwa lirik menggunakan kata-kata atau bahasa verbal sehingga pesan dalam lagu dapat dituangkan melalui kata-kata tersebut. Banyak penulis lagu yang membuat berbagai karya berdasarkan perasaan atau isi hatinya, berdasarkan lingkungan sosialnya, atau hal-hal lain yang membuat penulis lagu tersebut terinspirasi untuk menciptakan sebuah karya lagu. Tidak jarang pula, lirik lagu dibuat untuk menggambarkan suatu fenomena atau menggambarkan pihak-pihak tertentu seperti yang dilakukan oleh band Slank dalam menulis lagu-lagunya.

Tahun 1990 band Slank merilis album untuk pertama kali dalam naungan Proyek Q dan berhasil masuk ke dunia hiburan musik Indonesia melalui televisi dan radio sehingga banyak dikenal oleh masyarakat. Album pertama tersebut dinamai “Suit-Suit.. He-He (Gadis Sexy)” dengan 10 lagu yang melengkapi isinya. Saat itu, lagu unggulan yang dijadikan sebagai lagu debut adalah “Maafkan” yang sebelumnya berjudul Kupu Malamku. Selain lagu utama berjudul maafkan tersebut, banyak lagu Slank lainnya yang belum terlalu disorot karena hanya berperan sebagai *b-side track* atau lagu pelengkap album yang bukan lagu utama, tiga diantaranya adalah lagu dengan judul yang sama dengan nama album yaitu “Suit-Suit.. He-He (Gadis Sexy)”, lalu “*American Style*”, dan “*Ladies Night* di Ebony”. Jika dibandingkan dengan lagu Maafkan yang mendapatkan 11 juta penonton di Youtube, tiga lagu tersebut hanya memiliki puluhan hingga ratusan ribu penonton saja tidak sampai jutaan.

Sesuai dengan judul albumnya, lagu-lagu dalam album “Suit-Suit.. He-He (Gadis Sexy)” memiliki lirik yang membicarakan hal-hal mengenai perempuan atau yang berkaitan dengan perempuan, bahkan ada lagu yang dianggap terlalu vulgar hingga perlu diubah kembali baik isi lirik dan judulnya yang lalu disertakan di album selanjutnya. Begitu juga dengan tiga lagu diatas yang akan menjadi unit analisis dalam penelitian ini. Kata dan kalimat yang ditulis oleh band Slink pada tiga lagu tersebut yaitu “Suit-Suit.. He-He (Gadis Sexy)”, lalu “*American Style*”, dan “*Ladies Night* di *Ebony*” mengangkat bahasan mengenai perempuan sehingga berisi lirik-lirik yang mendeskripsikan serta menggambarkan sosok perempuan dalam hubungannya dengan laki-laki. Bahkan bisa dikatakan pula bahwa lirik dari lagu-lagu tersebut menggambarkan perempuan yang bisa dimaknai secara negatif bagi perempuan yang mendengarkannya.

Salah satu contoh yang terlihat jelas adalah pada judul lagu sekaligus album tersebut yaitu “Suit-Suit.. He-He (Gadis Sexy)” kata “Suit-Suit” dalam budaya Indonesia merupakan sapaan atau cara memanggil orang lain dengan verbal dengan konotasinya cenderung negatif dan bisa dikatakan sebagai pelecehan seksual verbal. Seperti yang ditulis oleh Rizka (2020) dalam artikel yang membahas mengenai pelecehan seksual verbal “Suit-Suit” yang diidentikan dengan bunyi siulan dianggap pelecehan seksual karena membuat objek yang disiulkan merasa tidak nyaman, merasa terancam, merasa digoda oleh orang asing, dan dilakukan tanpa konsensual. Siulan tersebut juga disebut sebagai *catcalling*.

Dalam *Oxford Dictionary*, *catcalling* memiliki arti *a noise or shout expressing anger at or criticism of somebody who is speaking or performing in public* atau yang jika diartikan kedalam bahasa Indonesia berarti sebuah suara yang merupakan ekspresi kemarahan yang berbentuk panggilan atau kritik terhadap orang lain yang dilakukan dalam ranah publik. Seperti yang dikutip dalam artikel Kompas oleh Saptoyo & Wedhaswary (2021), menurut Komisioner Komnas Perempuan Rainy Hutabarat, *catcalling* menjadi salah satu bentuk pelecehan seksual atau kekerasan verbal dan

psikis karena pelaku merasa ada diposisi superior sehingga berhak melakukan hal-hal yang mereka inginkan tanpa mempertimbangkan perasaan orang lain. Terdapat nuansa seksual dalam ucapan, komentar, siulan, atau pujian yang atau kadang disertai dengan kedipan mata sehingga korban merasa dilecehkan, tidak nyaman, terganggu, dan terteror.

Lagu-lagu lainnya yang dibuat oleh Slank juga masih mengangkat tema tentang cinta dan perempuan sehingga lirik-liriknya juga masih terus membahas mengenai perempuan, termasuk dua lagu lainnya yang menjadi unit analisis penelitian ini yaitu "*American Style*" dan "*Ladies Night* di *Ebony*".

Pada tahun rilisnya album tersebut, tahun 1990-an terdapat beberapa lagu yang rilis dengan mengandung lirik yang vulgar dan nyeleneh seperti lagu "Rindu Aku Rindu Kamu" dari Doel Sumbang "Lonteku" dari Iwan Fals, dan lagu-lagu lainnya, maka tidak heran jika Slank juga dapat merilis lagu sejenis tanpa adanya hambatan atau batasan. Lagu-lagu yang peneliti sebutkan sebelumnya termasuk juga lagu Slank dalam album "Suit-Suit..He-He (Gadis Sexy)" merupakan lagu dengan lirik yang mengandung penggambaran sosok perempuan dalam sebuah karya sastra. Hal ini berkaitan dengan bagaimana perempuan dideskripsikan dan digambarkan dalam sebuah teks media pada era 1990-an.

Walaupun dalam era tersebut sudah banyak kritik mengenai gender termasuk dalam karya sastra, hal itu tidak terlalu berpengaruh kepada musisi, pencipta lagu, dan atau pelaku seni lainnya yang menuangkan ide, gagasan, dan perasaannya dalam sebuah karya. Hal ini juga berkaitan dengan pemahaman masyarakat mengenai konsep gender itu sendiri. Dalam Molo (1993), pada 1993 masyarakat Indonesia masih belum memahami secara mendalam mengenai hubungan gender atau *gender relations*, kata "feminisme" sendiri juga sering digantikan dengan diksi yang lain seperti "berperspektif wanita dalam studi-studi yang dilakukan oleh kaum wanita intelektual Indonesia.

Di Indonesia gerakan feminisme sudah banyak terdengar sejak tahun 60-an, tetapi feminisme baru dianggap sebagai isu pembangunan di sekitar 1970-an. Walau demikian, masih banyak masyarakat yang menganggap masalah gender bukan merupakan masalah yang penting. Pada 1985 hingga 1995-an, baru dimulai tahapan pemahaman dan pengenalan dasar mengenai gender dan mengapa masalah gender merupakan hal yang penting sehingga masyarakat mulai beradaptasi dengan adanya gerakan feminisme, mulai dari menyadari hingga tergabung dalam gerakan feminisme itu sendiri dan mulai mengkritik berbagai masalah sosial yang dianggap merugikan kaum perempuan dan kesetaraan gender.

Banyak karya-karya sastra dan lagu dari 1990-an yang belum dibahas pemaknaannya, termasuk juga lagu-lagu Slank yang menjadi objek dalam penelitian ini. Hal ini terlihat dari popularitas band Slank sendiri yang sampai saat ini masih digandrungi masyarakat Indonesia dan disebut juga sebagai band legendaris (Yustiawan, 2023).

Perlunya kritik dan pengkajian mengenai lagu-lagu di tahun 1990-an terutama yang berkaitan dengan penggambaran perempuan dalam lirik lagu dapat menjadi pertimbangan musisi Indonesia saat ini dalam menciptakan karya-karya seni lainnya dalam pemilihan kata dan juga kalimat.

Dalam (Karim, 2014) disebutkan bahwa banyak persoalan yang apabila dilakukan pendekatan dengan kaca mata laki-laki maka terjadi penyelesaian yang tidak tepat dan sering kali menimbulkan adanya bias gender yang rentan terhadap ketidakadilan dan kesewenang-wenangan. Berdasarkan hal tersebut pula peneliti akan mengkaji kembali lirik dari lagu-lagu bertemakan perempuan dan berisi penggambaran perempuan pada 1990-an khususnya pada tiga lagu Slank yaitu “Suit-Suit.. He-He.. (Gadis Sexy)”, “American Style”, dan “Ladies Night di Ebony” menggunakan perspektif feminis atau dalam sudut pandang feminisme sebagai sebuah pendekatan. Pendekatan feminisme tersebut dilakukan menggunakan model analisis wacana kritis Sara Mills karena model tersebut berkaitan dengan ideologi gender dalam feminisme.

Penelitian dengan judul “Objektifikasi Perempuan dan Tubuh: Wacana Tubuh Perempuan dalam Lirik Lagu Dangdut Populer Tahun 2000-2013” yang dilakukan oleh Rima Firdaus Lahdji (2015) melakukan kajian analisis wacana kritis pada lagu-lagu dangdut Indonesia seperti putri panggung, ratu goyang, cinta satu malam, dan lain sebagainya menggunakan analisis wacana kritis model Sara Mills. Dalam penelitian tersebut terbukti bahwa tubuh perempuan menjadi objek tontonan sekaligus objek seksual dalam lirik-liriknya.

Adapun penelitian lainnya yang juga mengkritik lirik lagu dilakukan oleh Dewi Yanti, dan Misbah Priagung Nursalim (2018) dengan judul “Perendahan Martabat Perempuan dalam Lirik Lagu Ciptaan Ahmad Dhani”. Penelitian tersebut mengatakan bahwa perempuan sering kali tidak menyadari bahwa dirinya sedang direndahkan dalam bentuk pelecehan seksual selain itu perempuan juga sering digunakan sebagai objek imajinasi seksual laki-laki dan tergambar dalam lirik lagu yang diciptakan oleh Ahmad Dhani. Penelitian tersebut memberitahukan bahwa pentingnya sebuah kajian yang membahas dan menganalisis kembali lirik-lirik yang diciptakan oleh berbagai musisi khususnya yang berkaitan dengan penggambaran perempuan sehingga hasil penelitiannya dapat dilihat dan diketahui oleh publik dan orang-orang semakin paham bahwa masih banyak karya-karya yang dipublikasikan dan mengandung ketimpangan antara laki-laki dan perempuan.

Dibandingkan dengan lirik lagu yang telah diteliti tersebut, lagu-lagu Slank yang menjadi objek dalam penelitian ini dirilis dalam satu album dan dalam waktu yang bersamaan sekaligus.

Rilisnya album Slank ini juga tidak terlepas dari label musik yang memproduksi atau membantu Slank menyebarluaskan karya-karyanya. Label tersebut adalah Proyek Q. Label tersebut saat itu juga memproduksi musisi lainnya seperti Nike Ardila. Penyebarluasan lagu tersebut dalam satu waktu bersamaan menjadikan musik sebagai

bagian dari komunikasi massa sehingga baik penyanyi dan produser (label rekaman) sama-sama menjadi komunikator dalam terjadinya komunikasi massa tersebut yang komunikannya adalah pendengar lagu atau pembaca lirik. Namun, meskipun musik termasuk dalam komunikasi massa, musik sebenarnya memiliki jenis komunikasi sendiri yaitu komunikasi musik.

Slank sendiri merupakan salah satu band asal Indonesia dengan popularitas yang cukup tinggi dan dianggap sebagai band legendaris yang diidolakan baik oleh masyarakat umum maupun sesama musisi tanah air. Mengutip dari artikel Kompas yang ditulis oleh Pamugarawati & Maharani (2020), Slank memiliki pengaruh yang besar pada industri musik Indonesia sehingga dapat disebut sebagai band legendaris. Hal ini juga karena Slank sudah berusia kurang lebih 40 tahun hingga hari ini. Selama berkarir, Slank sudah mengeluarkan 45 album yang terdiri dari album studio, album live, album soundtrack, mini album, dan album sponsor dengan lagu-lagu yang hit pada masanya dan berhasil mendapatkan berbagai macam pencapaian dari ajang penghargaan musik Indonesia. Pada 2008 - 2009 Slank juga sempat dijuluki dengan *Indonesia's highest Paid Music Star* karena bayarannya yang cukup mahal yaitu Rp 500 juta dalam satu kali konser. Berdasarkan reputasinya sebagai band legendaris, Slank tentu seharusnya dapat mempertanggungjawabkan karya yang mereka ciptakan.

Mengutip dari Ashaf (2003) fenomena musik pop saat ini didominasi dengan lagu-lagu bertemakan masalah personal seperti percintaan karena tema-tema sosial dan kemasyarakatan dianggap telah diwadahi dengan berita-berita di media massa sehingga musik dan lagu hanya berfungsi sebagai media hiburan. Pada jurnal yang sama juga disampaikan bahwa di tahun tersebut sekitar 94,6% merupakan lagu dengan lirik bertema personal, dan hanya 5,4% yang berisikan tema sosial. Kenyataan bahwa lagu tema personal dan cinta diminati oleh masyarakat, maka lagu-lagu dengan tema cinta tersebut diproduksi secara massal. Cinta dan perempuan merupakan tema yang identik, hal ini juga disampaikan dalam jurnal milik Sulistyani (2012) yang menyebutkan bahwa cinta adalah salah satu tema utama dalam karya-karya yang berkaitan dengan

perempuan. Pemikiran-pemikiran dominan juga membuat karya-karya tema cinta dan perempuan mengarah pada pemahaman bahwa inti cinta bagi perempuan adalah pengabdian, dan perempuan seolah-olah harus mendapat perhatian dari pria yang dicintainya. Hal tersebut juga terjadi pada karya-karya lagu atau musik di Indonesia.

Lagu atau musik adalah bagian atau produk budaya populer yang berkembang sesuai dengan zaman dan tren yang terjadi pada periode tertentu sehingga sifatnya cenderung tidak statis dan berubah-ubah. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa budaya populer akan terus mengikuti selera publik dalam perkembangannya. Hal ini juga karena selera publik akan terus menjadi titik tolak berkembangnya budaya populer sehingga karya-karya yang diciptakan juga sering kali mementingkan *estetika resepsi* dibandingkan dengan *estetika kreasi*. Sejalan dengan hal tersebut, sistem patriarki di Indonesia sebelum munculnya gerakan feminisme juga masih sangat kental. Disebutkan dalam Israpil (2017), kultur patriarki memengaruhi pola pikir masyarakat, perempuan berada dalam posisi subordinasi dan dianggap tidak penting dalam pengambilan keputusan seperti keputusan politik, pembentukan stereotip, kekerasan, beban kerja, serta sosialisasi ideologi peran gender. Selain itu, perempuan dalam hubungan juga berperan sebagai korektor atau *fixer* dimana perempuan menjadi sosok yang mengusahakan kestabilan hubungan, perempuan sebagai penyenang (*pleaser*), perempuan memenuhi harapan laki-laki, perempuan sebagai suhada, perempuan akan menjadi sosok yang ingin pasangannya hidup senang meskipun mengorbankan dirinya. Keadaan tersebut lalu banyak dikritik dan diperjuangkan keadilannya oleh tokoh-tokoh feminis.

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, peneliti akan memaparkan dan melakukan analisis pada tiga lirik lagu band Slank yaitu “Suit-Suit.. He-He (Gadis Sexy)”, lalu “*American Style*”, dan “*Ladies Night* di *Ebony*” yang dilakukan menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills sehingga dapat diketahui posisi subjek dan objek serta posisi pembaca setelah membaca atau mendengar lirik lagu tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti jelaskan diatas, maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana penggambaran perempuan dalam lirik lagu “Suit..Suit.. He.. He”, “*American Style*”, dan “*Ladies Night in Ebony*” pada album Slank?” melalui lirik lagu yang digunakan.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Selaras dengan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penggambaran perempuan dalam lirik lagu “Suit..Suit.. He.. He”, “*American Style*”, dan “*Ladies Night in Ebony*” pada album Slank.
2. Menggali lebih dalam arti dan makna pada lagu “Suit..Suit.. He.. He”, “*American Style*”, dan “*Ladies Night in Ebony*” pada album Slank.
3. Mengkritisi penggunaan kata yang digunakan pada lirik “Suit..Suit.. He.. He”, “*American Style*”, dan “*Ladies Night in Ebony*” pada album Slank.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti juga berharap penelitian ini dapat bermanfaat baik secara teoritis dan juga secara praktis bagi peneliti sendiri maupun masyarakat secara umum.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wujud dari implementasi ilmu yang peneliti dapatkan selama masa perkuliahan secara teori. Selain itu, peneliti juga berharap penelitian ini dapat menjadi referensi serta acuan bagi penelitian selanjutnya yang akan meneliti topik sejenis.

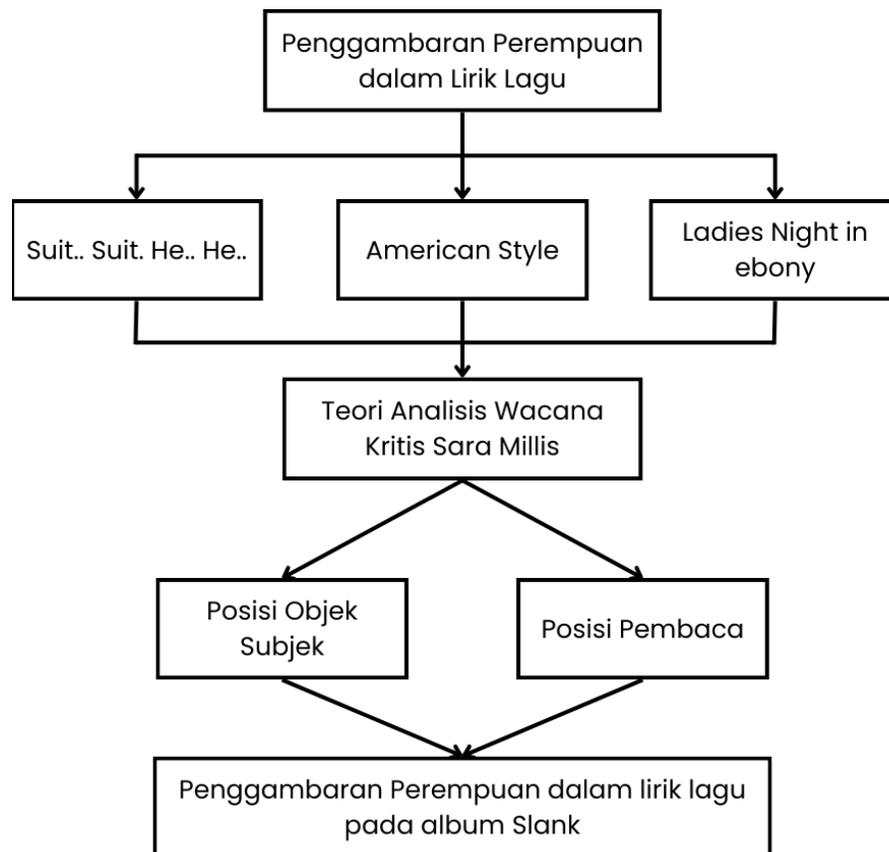
1.4.2 Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi masyarakat yang ingin mengetahui lebih jauh mengenai teori wacana kritis Sara Mills yang digunakan untuk menganalisis sebuah lirik lagu. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bisa bermanfaat bagi masyarakat yang ingin mengetahui informasi lebih banyak mengenai penggambaran perempuan dalam lagu Slank di album “Suit-Suit.. He-He”.

1.5 Kerangka Pikir

Penelitian ini dilengkapi dengan model kerangka pemikiran yang digunakan untuk menggambarkan alur berpikir peneliti dalam menyelesaikan penelitian. Model kerangka pemikiran di bawah ini berisi hubungan-hubungan antar konsep dan teori yang peneliti pakai untuk menyelesaikan penelitian. Selaras dengan hal tersebut, dalam Sugiyono (2017) dijelaskan juga bahwa kerangka pemikiran merupakan model konseptual mengenai hubungan antara teori dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting. Kerangka pemikiran juga dijadikan sebagai acuan dalam menyelesaikan penelitian dan berfungsi sebagai alur sehingga dapat menjawab rumusan masalah yang telah peneliti buat sesuai dengan tujuan penelitian.

Peneliti menempatkan masalah penelitian pada bagan model bagian pertama sebagai fokus dan topik utama dalam penelitian ini yaitu penggambaran perempuan dalam lirik lagu. Lirik lagu yang dimaksud adalah lagu dari band asal Indonesia yaitu Slank dengan tiga sampel judul pada album pertama Slank yang peneliti ambil. Ketiga lagu tersebut adalah lagu-lagu yang memenuhi kriteria untuk peneliti lakukan analisis mengenai penggambaran perempuan. Lagu-lagu nya adalah “Suit.. Suit.. He.. He..”, “*American Style*”, dan “*Ladies Night in Ebony*”. Ketiga lagu Slank tersebut akan peneliti analisis dengan menggunakan teori analisis wacana kritis model Sara Mills karena peneliti ingin melihat bagaimana posisi objek - subjek, sekaligus posisi pembaca dalam memaknai lagu Slank yang peneliti sebutkan di atas.



Gambar 1. Kerangka Pikir
(Sumber: Olahan Peneliti, 2023)

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Gambaran Objek Penelitian

2.1.1 Profil Band Slank

Band Slank didirikan secara resmi pada 1983 di Jakarta dengan anggota Bimbim pada posisi drum, Denny BDN pada posisi bass, Erwan pada posisi vokal, lalu Kiki dan Bongky pada posisi gitar. Mereka lalu memutuskan untuk menamai band nya dengan nama Slank yang terinspirasi dari kawan-kawan yang sering menyebut mereka *cowok selengean* atau laki-laki dengan gaya nyeleneh. Slank merupakan kependekan dari kata *slenge'an* yang lalu ditambah dengan huruf "k" sebagai variasi (Slank, *n.d*).

Penampilan perdana Slank dilakukan di Universitas Nasional Jakarta (UNAS) dengan membawakan lagu-lagu ciptaan mereka sendiri dengan pengawalan Erry sebagai manager dari Slank. Setelah penampilan tersebut, Slank pun kerap tampil di berbagai *gigs* dan festival musik seperti festival band KMSS yang digelar di Istora Senayan Jakarta. Pada era tersebut, Slank percaya diri dengan membawakan lagu-lagu yang dilengkapi dengan unsur gamelan Jawa untuk memberikan ciri khas dan keunikan pada band sehingga Slank mendapatkan perhatian yang lebih dari penonton (Slank, *n.d*).

Anggota band Slank sempat diisi oleh perempuan yaitu Uti Suharyani dan Lala setelah Erwan memutuskan untuk mengundurkan diri di awal tahun 1985. Namun ternyata formasi tersebut dirasa belum cukup karena tidak menemukan *chemistry* di dalamnya sehingga Slank merekrut Well Welly sebagai vokalis untuk mengganti Uti dan Lala.

Formasi anggota Slank tidak berhenti sampai saat itu saja, selama perjalanannya Slank kerap kali berganti anggota band dengan alasan-alasan yang beragam hingga masuk ke formasi ke 13 bersama dengan Kaka di tahun 1989 (Slank, *n.d*).

Pada masa itu Slank mulai aktif mengajukan demo-demo lagu ke berbagai label musik tetapi

sayangnya belum ada satu label pun yang memanggil mereka dan tertarik untuk mengajak Slank melakukan rekaman lebih lanjut. Sampai akhirnya Slank melakukan kerjasama dengan Boedi Soesatio dan melangsungkan proses rekaman di Jackson Studio, Studio 15 untuk album pertamanya hingga pada saat itu Boedi Soesatio secara resmi menjadi produser dari album Slank yang pertama (Slank, *n.d*).

Boedi Soesatio meminta Slank untuk mengubah beberapa judul lagu yang dirasa kurang cocok dan dinilai terlalu jorok serta nyeleneh, salah satu lagunya adalah kupu-kupu malamku yang diubah menjadi “maafkan”. Pada 1990, Slank merilis album pertama mereka dengan judul Suit-Suit.. He-He.. (Gadis Sexy), dengan desain cover yang menampilkan logo Slank buatan produsernya (Slank, *n.d*).

2.1.2 Album Slank Suit-Suit.. He-He (Gadis Sexy)



Gambar 2. Cover Album Slank Suit-Suit.. He-He.. (Gadis Sexy)
Sumber: Laman resmi Slank (n.d)

Album “Suit-Suit.. He-He.. (Gadis Sexy)” merupakan album pertama band Slank yang berisi 10 lagu diantaranya adalah Suit-Suit.. He-He.. (Gadis Sexy) itu sendiri, memang, maafkan, apatis blues, *American Style*, aku gila, kalah, bocah, karang, dan *Ladies Night* di ebony. Album tersebut diedarkan dalam bentuk kaset dan *compact disk*. Namun saat ini juga bisa didengarkan melalui *platform-platform digital streaming* seperti iTunes, Spotify, Youtube, dan lain sejenisnya. Anggota Slank secara lengkap pada album pertama tersebut adalah Bimbim sebagai drum, Bongky sebagai bass, Pay sebagai gitar, Indra Q sebagai keyboard, dan Kaka sebagai vokal. Album ini diproduseri oleh Boedi Soesatio yang dalam pendistribusiannya dibantu program atau Virgo Rec. *Sound Engineer* untuk album ini adalah Ricco, Ipung, Ronnie, dan Sunar dari Studio 15, lalu Heri, Iwan, dan Beben dari NK Studio (Slank, n.d).

Album “Suit-Suit.. He-He.. (Gadis Sexy)” secara resmi dirilis pada 30 November 1990 dibawah naungan label Q. *Hits single* dari album pertama ini adalah lagu dengan judul

maafkan yang sebelumnya memiliki judul kupu-kupu malamku. Video klip dari lagu tersebut berhasil masuk dan tayang di tv nasional sehingga Slank mendapatkan banyak perhatian dari masyarakat Indonesia sejak saat itu. Hal ini karena Slank membawakan lagu dengan gaya yang baru dan genre yang berbeda ketika Indonesia sedang diramaikan dengan lagu-lagu pop oleh penyanyi solo (Slank, *n.d*).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berisi beberapa penelitian yang dijadikan referensi serta acuan dalam menyelesaikan penelitian ini. Penelitian-penelitian terdahulu tersebut berisi jurnal dan skripsi sebelumnya yang berkaitan dan relevan dengan topik penelitian dalam penelitian ini. Penelitian terdahulu yang dimaksud, peneliti sajikan dalam bentuk tabel dan deskripsi di bawah ini.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

JUDUL	PENELITI	PERBEDAAN PENELITIAN	KONTRIBUSI PENELITIAN
Citra Wanita Sholehah dalam Novel Ayat-Ayat Langit Karya Muttaqin dan Farida (Studi Analisis Wacana Kritis Sara Mills)	Maftukhatul Azizah, 2022.	Peneliti Asna menganalisis wacana dalam sebuah Novel, sedangkan peneliti dalam lirik lagu.	Penelitian tersebut berkontribusi dalam memberikan gambaran mengenai cara menganalisis sebuah teks dan memahami bahasa yang dipakai serta kiasan-kiasan yang biasanya terkandung.

Tabel 2. Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

JUDUL	PENELITI	PERBEDAAN PENELITIAN	KONTRIBUSI PENELITI
Representasi Perempuan dalam Lirik Lagu Album T.R.I.A.D Karya Ahmad Dhani (Kajian: Analisis Wacana Kritis)	Kartika Irene Widjanarko, 2023	Adanya perbedaan subjek penelitian yang dituju. Penelitian Kartika menggunakan album TRIAD karya ahmad dhani, sedangkan penelitian ini menggunakan album dari Slank.	Penelitian tersebut berkontribusi dalam memberikan pengetahuan lebih luas mengenai analisis lirik lagu menggunakan teori analisis wacana kritis Sara Mills serta mendalami lirik lagu berdasarkan kandungan makna di dalamnya.
Representasi Perempuan dalam Lirik Lagu Dangdut Top Rita Sugiarto (Bunga Pengantin, Dua Kursi, Tersisih, Kuingin)	Ach. Dwi Alfandi, 2023	Peneliti Dwi melakukan analisis pada lirik lagu dari Rita Sugiarto, sedangkan penelitian ini menggunakan lirik lagu dari Slank.	Penelitian tersebut berkontribusi dalam memberikan gambaran mengenai penelitian yang menggunakan analisis wacana sara mills sebagai alat analisisnya.
Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Cerpen Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara	Wiwit Sariasih, Yumna Rasyid, Miftahul Khairah Anwar, 2023	Penelitian ini menganalisis teks dalam bentuk cerpen, sedangkan penelitian milik peneliti analisis teks dalam lirik lagu	Peneliti dapat mengetahui lebih luas mengenai cara analisis menggunakan analisis wacana sara mills.

Sumber: Catatan Peneliti, 2023.

Penelitian pertama yang peneliti jadikan referensi dan acuan dalam melakukan penelitian ini adalah milik Maftukhatul Azizah (2022) dengan judul “Analisis Wacana Sara Mills tentang Citra Wanita Sholehah dalam Novel Ayat-Ayat Langit Karya Muttaqin dan Farida. Sama seperti penelitian ini, penelitian milik Azizah juga menggunakan teori analisis wacana kritis model Sara Mills dalam mengkaji teks media

yang ada pada objek penelitian. Namun, analisis wacana kritis yang dilakukan oleh Azizah digunakan untuk mengkaji karya sastra berbentuk novel. Penelitian ini dibuat dengan tujuan meninjau dan untuk mengetahui bagaimana citra wanita sholehah yang dilihat berdasarkan posisi objek-subjek dan posisi pembaca. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti Azizah adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa citra wanita sholehah yang ditinjau berdasarkan posisi subjek analisis wacana kritis Sara Mills yaitu senantiasa taat mengingat Allah, sabar, suka memaafkan, gemar bersedekah dan wakaf, bijak, serta tangguh. Lalu posisi pembaca. Posisi objek dalam penelitian ini adalah pihak yang *pro* dengan Bu Halimah dan pihak yang kontra dengan Bu Halimah. Selanjutnya pada posisi pembaca, penulis seakan-akan mengarahkan pembaca untuk mendukung Bu Halimah di mana penulis novel membuat alur cerita yang membuat pembaca mendukung Bu Halimah dengan karakternya yang tangguh dalam menjalani ujian, mengembangkan rumah makan, dan sempat merasakan kegelisahan atas sedekah yang diberikan dan selalu merasa kurang.

Penelitian kedua adalah milik Kartika Irene Widjanarko (2023) dengan judul Representasi Perempuan dalam Lirik Lagu Album T.R.I.A.D Karya Ahmad Dhani (Kajian: Analisis Wacana Kritis Sara Mills). Penelitian tersebut membahas mengenai pendeskripsian atau penggambaran perempuan dalam lirik lagu pada album T.R.I.A.D dengan empat sampel lagu yaitu madu tiga, makhluk tuhan paling sexy, dan selir hati. Empat lagu tersebut dianalisis menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills dan metode penelitian kualitatif sehingga hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada makna dan ideologi tersembunyi yang terdapat dalam lagu-lagu karya Ahmad Dhani yaitu berdasarkan posisi subjek-objek, subjeknya adalah laki-laki dan objeknya adalah perempuan. Kemudian para posisi penulis-pembaca, yakni para penulis dan pembaca berpihak atau mengacu pada subjek yang memandang objek dengan pendeskripsian perempuan. Makna tersembunyi atau ideologi dalam empat lagu tersebut adalah Ahmad Dhani ingin menampilkan atau mendeskripsikan perempuan dengan memuliakan dan tidak selalu dimaknai dengan diskriminasi perempuan.

Penelitian ketiga adalah milik Ach. Dwi Alfandi (2023) dengan judul Representasi Perempuan dalam Lirik Lagu sl Top Rita Sugiarto (Bunga Pengantin, Dua Kursi, Tersisih, Kuingin). Penelitian tersebut membahas mengenai penggambaran atau representasi perempuan yang ada pada lirik lagu dangdut dari Rita Sugiarto dengan menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya unsur mementingkan dan menunjukkan bagaimana posisi perempuan sebagai subjek dalam hal ini sebagai korban dari perlakuan laki-laki yang menonjol dengan segala bentuk sikap laki-laki, tetapi dalam hal ini tidak dalam bentuk kekerasan.

Penelitian keempat adalah milik Wiwit Sari Asih, Yumna Rasyid, dan Miftahul Khairah Anwar (2023) dengan judul Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Cerpen Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara. Penelitian tersebut bertujuan untuk membahas bagaimana pendeskripsian posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca pada cerita pendek Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara karya Ni Komang Ariani dengan menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills dan metode penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah pencerita yang merupakan pihak yang menuturkan cerita kepada pembaca.

Objek penelitian ini adalah bagaimana posisi Diyana sebagai seorang anak yang dari kecil telah diposisikan sebagai orang yang hanya menerima celaan dari ibunya tanpa perlawanan dan bagaimana posisinya di mata suaminya yang tidak dianggap kehadirannya. Data penelitian ini dikumpulkan melalui analisis cerpen yang diterbitkan di koran Kompas pada tanggal 20 Mei 2010 menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri yang menjangring gaya bahasa yang disampaikan dalam cerpen. Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana posisi subjek-objek di dalam cerita di mana objek cerita lebih cenderung menerima kondisinya meskipun ada sedikit perlawanan namun hanya di dalam pikirannya saja. Sementara posisi subjek-objek di sini adalah subjek

menuntun pembaca sebagai pihak yang menerima gagasan penulis dan ikut bersimpati pada objek.

2.3 Tinjauan Konseptual

2.3.1 Komunikasi Musik

Komunikasi dan musik merupakan dua kata yang berbeda dengan arti yang berbeda pula. Dalam bidang keilmuan, komunikasi dan musik memiliki ranah yang berbeda tentu dengan karakteristik pembahasan yang berbeda pula meski sama-sama dalam lingkup ilmu sosial. Namun diantara dua bidang yang berbeda ini, ada hubungan yang erat dan bisa disatukan sehingga menjadi bidang tersendiri yaitu komunikasi musik. Hal ini karena antara komunikasi dan musik ada beberapa kesamaan karakteristik dan fungsi yang menjadi penghubung antara keduanya (Shabuddin, *et al.*, 2023).

Komunikasi, suatu yang tidak bisa ditinggalkan semua orang dalam aktivitas sehari-hari. Manusia yang tidak berkomunikasi akan mati karena tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebab, sudah takdir manusia butuh terhadap manusia lainnya. Orang yang hidup menyendiri dan menjauhi manusia lainnya pun masih membutuhkan manusia lainnya setidaknya saat dilahirkan dan dibesarkan. Maka dari itu, setiap orang tidak bisa untuk tidak berkomunikasi. Dalam konteks hubungan antar manusia, komunikasi merupakan penghubung antara seseorang dengan orang lainnya, satu orang dengan suatu kelompok, maupun satu kelompok dengan kelompok lainnya. Sebagai penghubung pada kehidupan manusia wajar jika komunikasi selalu dikaitkan dengan berbagai bidang karena komunikasi memang selalu ada dimana-mana, termasuk dalam bidang musik (Shabuddin, *et al.*, 2023).

Seperti halnya komunikasi, musik berperan penting dalam kehidupan manusia. Bisa dikatakan di zaman ini sangat sulit mencari kegiatan yang tidak melibatkan musik, di

berbagai sudut orang-orang mendengarkan musik baik disengaja maupun tidak disengaja. Orang yang sengaja memainkan atau mendengarkan musik tentu dengan motif berbeda-beda mulai dari untuk menghibur atau mencari kesenangan, terapi kesehatan, kegiatan budaya, keagamaan dan lain sebagainya. Di dalam musik terdapat lagu dengan lirik yang mengandung makna untuk orang yang mendengarkan. Bahkan bunyi musik tanpa lirik lagu pun sebenarnya adalah komunikasi. Sehingga muncullah istilah “Komunikasi Musik” (Shabuddin, *et al.*, 2023).

Keterkaitan antara komunikasi dengan musik bisa dilihat dari definisi keduanya. Seperti definisi musik yang dilontarkan oleh Inayat Khan, bahwasanya “Musik merupakan laras-laras yang diatur dengan aturan tertentu dan dapat digunakan sebagai alat komunikasi”. Di sini, secara jelas Inayat Khan menyebutkan musik sebagai alat komunikasi. Sedangkan definisi komunikasi bisa dilihat dari yang dijelaskan oleh Effendy yang didasarkan pada paradigma Lasswell, yang telah dijelaskan di atas bahwasanya “Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu”. Disini sangat jelas sekali ada kata media dan musik salah satu “Media komunikasi” yang sering digunakan. Dilihat dari fungsi diantara keduanya semakin menguatkan hubungan erat yang tidak terpisahkan antara kedua bidang ini. Salah satu fungsi dari komunikasi sendiri yang telah dijelaskan diatas ialah “Untuk kelangsungan hidup sendiri-sendiri yang meliputi keselamatan fisik, meningkatkan kesadaran pribadi, menampilkan diri sendiri kepada orang lain dan mencapai ambisi pribadi”. Hal ini sama dengan musik yang dimainkan oleh para musisi dan lagu yang dinyanyikan para penyanyi salah satunya berfungsi untuk menampilkan dirinya sendiri kepada orang lain. Maka tidak heran secara konsep Merriam dalam (Wiflihani, 2016) menyebutkan diantara dari sepuluh fungsi musik ada fungsi komunikasi, fungsi hiburan, fungsi perlambangan, dan fungsi lainnya.

Menurut Yuliarti (2015), dalam prosesnya komunikasi tidak selalu menimbulkan adanya timbal balik antara komunikator dengan komunikan. Hal seperti ini juga terjadi

pada bidang komunikasi musik. Saat seorang menyimak nyanyian atau lagu, orang tersebut sedang menerima pesan. Namun, penerima pesan tersebut tidak langsung memberi tanggapan. Pernyataan ini diperkuat dalam Rusfien (2017), bahwasanya lagu atau musik prosesnya sangat sederhana sebagai penyampai pesan, ketika seorang penyanyi melantunkan sebuah lagu kemudian didengar oleh para pendengarnya maka terjadilah komunikasi. Dalam hal ini pembawa lagu atau yang disebut penyanyi sebagai pengirim pesan, sedangkan penerima pesannya adalah orang yang mendengarkan.

Bidang kajian komunikasi musik tidak hanya fokus pada komunikator dan komunikan. Tetapi juga fokus pada semua unsur-unsur komunikasi yaitu pesan media dan responnya. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi musik adalah proses pemberian pesan oleh musisi atau penyanyi kepada pendengar melalui musik atau lagu yang memunculkan efek tertentu”. Dalam Liliweri (2015) dikatakan bahwa musik dapat membuat pendengarnya berhalusinasi, dan tingkat halusinasi pendengar berkaitan erat dengan daya ingat untuk mendeteksi suara dari kata-kata sebuah lagu yang sudah tentu lebih menjurus pada pengaruh berbagai faktor kognitif.

Untuk mengetahui begitu eratnya hubungan antara komunikasi dengan musik, di bawah ini akan dijelaskan beberapa realitas sosial yang menggambarkan kedekatan hubungan tersebut.

Musik dapat dipahami sebagai sebuah bentuk komunikasi di mana komunikator, menyampaikan pesan kepada komunikan. Dalam dunia musik, komunikator ini dapat berupa musisi atau penyanyi yang berperan sebagai penyaji. Kehadiran seorang penyaji merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah pertunjukan musik karena penyajilah yang akan menjembatani komunikasi antara pencipta lagu dengan pendengar. Seorang penyaji yang baik akan mampu mengekspresikan lirik lagu dengan sedemikian rupa sehingga pesan yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu dapat sampai kepada hati para pendengar.

Sebuah kesalahan yang dilakukan oleh seorang penyanyi atau penampil dalam mengekspresikan sebuah lagu dapat menimbulkan masalah. Hal ini karena kesalahan tersebut berpotensi mengubah makna dari lagu yang sedang dibawakan. Bahkan, Sema (2021) berpendapat bahwa kemampuan seorang penyanyi memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan sebuah karya musik. Sebuah lagu yang terkesan biasa-biasa saja dapat disulap menjadi sebuah karya seni yang luar biasa jika dibawakan oleh seorang penyanyi yang hebat. Sebaliknya, sebuah karya musik yang luar biasa pun dapat mengecewakan pendengar jika dibawakan oleh seorang penyanyi yang kurang mumpuni.

Salah satu keunikan komunikasi musik terletak pada proses penyampaian pesan (lagu) yang tidak bersifat spontan. Pesan yang terkandung dalam sebuah lagu umumnya telah melalui proses kreatif yang matang dan terencana dengan baik sebelum akhirnya disampaikan kepada pendengar. Tujuan utama dari proses kreatif ini adalah untuk menghasilkan karya musik yang berkualitas dan mampu dinikmati oleh banyak orang. Keunikan yang lainnya adalah pesan dalam lagu sering kali merupakan hasil karya orang lain yang dikenal sebagai pencipta lagu. Dalam konteks ini, pencipta lagu dapat dianggap sebagai komunikator pertama yang menyampaikan ide-ide musikalnya, sedangkan penyaji atau performer berperan sebagai komunikator kedua yang menjembatani pesan tersebut kepada pendengar.

Musik telah menjadi alat komunikasi sejak zaman dahulu. Contohnya, kentongan dan bedug digunakan untuk mengumpulkan masyarakat. Bahkan hingga kini, bedug masih digunakan dalam kegiatan keagamaan. Menurut (Wiflihani, 2016) di masa lampau, musik dijadikan satu media komunikasi jarak yang tidak begitu jauh. Musik khusus mengundang para undangan akan dimainkan saat suatu seremoni sudah dimulai, musik tersebut sebagai tanda bahwasanya acara sudah dimulai. Tidak hanya itu, pada masa lampau menurut Sumardjo (2020) dalam (Wiflihani, 2016) bahwa tarian dan musik merupakan media “Untuk berkomunikasi dengan alam roh dan dewa, serta untuk mengundangnya hadir ke pesta”. Tarian dan musik tak hanya sebagai bentuk ekspresi,

tetapi juga sebagai jembatan menuju alam spiritual dan kekuatan gaib. Di era modern, musik semakin populer sebagai media komunikasi. Baik dalam ranah personal untuk mengungkapkan perasaan, maupun dalam konteks publik untuk menyampaikan pesan. Musik dipilih karena dianggap lebih efektif membangkitkan emosi dan meninggalkan kesan mendalam.

Selain pengertian bahwa musik adalah komunikasi itu sendiri, musik juga merupakan bagian dari komunikasi massa. Hal ini karena sebuah karya musik berisi pesan yang akan disampaikan kepada khalayak ketika berisi lirik didalamnya. Setiap pelaku musik selalu memiliki tujuan yang lain untuk dapat menyampaikan hasil karya mereka selain pada bagian promosi seperti alat komunikasi dalam mengekspresikan diri mereka sendiri (Nurudin, 2007). Hal tersebut juga disebutkan dalam Iswari (2015) yang menyebutkan bahwa sebuah lagu yang terbentuk dari hubungan antara unsur musik dan lirik merupakan salah satu bentuk komunikasi massa. Dalam kondisi ini, lagu menjadi media penyimpanan pesan yang komunikatornya adalah penulis lagu dan juga label musik yang membantu menyebarluaskan lagu tersebut kepada komunikan dalam jumlah besar melalui media massa. Sebagai bagian dari komunikasi massa dimana pesan langsung tersebar ke khalayak luas, lagu memiliki peranan yang sama pentingnya dengan jenis komunikasi massa lainnya seperti pembentukan opini publik, pembentukan perspektif, ataupun sebagai media hiburan saja. Selain itu dalam Iswari (2015) juga disebutkan bahwa lagu dapat digunakan untuk mendapatkan emosi atau memainkan perasaan seseorang dengan tujuan menanamkan sikap atau nilai yang kemudian dapat dirasakan orang sebagai hal yang wajar, benar, atau tepat.

2.3.2 Lirik Lagu

Menurut Jamalus (1988), lirik dan lagu merupakan dua komponen yang berbeda namun sulit untuk dipisahkan jika telah dipadukan menjadi satu lirik. Lirik adalah kata-kata yang terdapat dalam lagu, semnetara lagu adalah hasil karya seni yang diperdengarkan

dengan menggunakan suara nyanyian atau dengan menggunakan alat-alat musik. Selaras dengan pernyataan tersebut, Tambajong (1992) juga dijelaskan bahwa lirik atau *lyric* lagu digolongkan sebagai bentuk puisi populer dan nyanyian yang banyak diragukan merupakan contoh isi populer. Bahasa dan lirik lagu harus mudah dipahami isi lagu sementara lagu untuk didengarkan. Pada hakikatnya lagu hampir mirip dengan puisi yaitu hasil kreativitas manusia yang diwujudkan lewat susunan kata yang merupakan makna.

Lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi dan pendidikan kepada masyarakat. Melalui lirik lagu, pemerintah, lembaga-lembaga terkait, dan masyarakat luas dapat menyampaikan pesan penting. Selain itu, lirik lagu juga dapat menjadi alat untuk membentuk karakter dan sikap individu. Dengan kata lain, lirik lagu tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik dan menginspirasi. Pesan yang terkandung dalam lirik lagu dapat mempengaruhi cara pandang dan perilaku seseorang sehingga berdampak pada kehidupan sosialnya. Lirik lagu juga berfungsi sebagai media komunikasi seperti bersimpati tentang realitas dan cerita imajinatif (Nurani, 2021).

Lirik lagu atau syair dapat dipandang sebagai salah satu karya seni yang sifatnya tertulis dan bentuknya mirip dengan puisi. Menurut Waluyo (2002), lirik lagu dapat dianggap sebagai puisi yang diiringi musik. Bahasa dalam lirik lagu memiliki ciri khas, yaitu padat, imajinatif, dan memiliki struktur bunyi yang indah. Pada dasarnya puisi atau lagu merupakan gambaran hidup dari penulisnya, tidak jarang pula apa yang dituliskan dalam lirik lagu merupakan pengalaman hidup, seperti yang disampaikan oleh Salliyanti (2004) bahwasanya lagu merupakan ungkapan perasaan dan luapan hati seseorang yaitu pencipta lagu atau penyanyi lagu tersebut. Fungsi dari lagu adalah sebagai media hiburan yang didalamnya memiliki informasi atau pesan. Lagu dibuat untuk bisa dan enak didengarkan oleh orang lain sehingga pesan yang ingin disampaikan juga tersampaikan dengan baik.

Lirik lagu merupakan salah satu bentuk simbol yang diciptakan oleh manusia. Manusia adalah makhluk yang tahu bagaimana harus bereaksi, tidak hanya terhadap lingkungan fisiknya namun juga pada simbol-simbol yang dibuatnya sendiri. Setiap unsur pada lirik lagu memiliki hubungan yang saling berkesinambungan sehingga menimbulkan arti tersendiri yang mewakilkan pesan dari pembuatnya (Rivers, 2003). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa lirik merupakan reaksi yang dapat memberikan respon dari segala sesuatu yang terjadi dan dirasakan oleh lingkungan fisiknya. Simbol digunakan oleh manusia untuk memaknai dan memahami kenyataan yang tidak dapat dilihat secara langsung, tetapi kenyataan tersebut dapat terlihat dan dirasakan oleh indera manusia, stimulus ini kemudian diolah oleh pikiran, kemudian tercipta konsep dan simbol yang diciptakan tersebut akan membentuk makna tertentu sesuai dengan apa yang akan diungkapkan. Lirik lagu, sebagai manifestasi dari bahasa dan sastra, seringkali memiliki dimensi estetika dan semantik yang kompleks. Untuk mengungkap makna yang terkandung dalam lirik, diperlukan analisis yang cermat terhadap struktur internalnya. Pendekatan strukturalisme, dengan fokus pada hubungan antar elemen dalam suatu teks, menyediakan kerangka kerja yang tepat untuk mendekati kajian lirik lagu secara mendalam.

Lagu, yang merupakan perpaduan antara unsur musik dan lirik, merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang efektif untuk menjangkau khalayak luas. Dalam konteks ini, lagu berperan sebagai komunikator yang menyampaikan pesan kepada sejumlah besar pendengar melalui berbagai media. Pesan dalam lagu dapat disampaikan dalam berbagai bentuk, baik secara lisan maupun tulisan. Lirik lagu memiliki kekuatan untuk menciptakan imajinasi dan suasana tertentu di benak pendengar sehingga melahirkan beragam interpretasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu merupakan rangkaian kata-kata yang mengandung makna simbolik, bertujuan untuk membangkitkan perasaan dan pikiran tertentu pada pendengar. Isi dari lirik lagu tersebut merefleksikan pemikiran dan perasaan pencipta lagu sebagai respons terhadap lingkungan sekitarnya.

2.3.3 Lirik Sebagai Pesan Komunikasi

Musik merupakan sarana yang memungkinkan terjadinya pertukaran pikiran, ide, dan gagasan antara pencipta dan penikmatnya. Pencipta lagu menyampaikan pesan yang tersembunyi di balik nada dan lirik, sementara penikmat lagu berusaha memahami dan menginterpretasi pesan tersebut. Proses komunikasi ini terjadi ketika sebuah lagu diperdengarkan kepada audiens, di mana lirik lagu berperan sebagai simbol yang membawa pendengar pada berbagai imajinasi dan emosi. Pesan yang disampaikan melalui lagu dapat sangat beragam, mulai dari cerita pribadi, ungkapan perasaan, hingga kritik sosial. Keistimewaan lirik lagu terletak pada kemampuannya untuk menjangkau emosi dan pikiran pendengar secara mendalam, memungkinkan terjadinya interpretasi yang beragam.

Pesan dapat disampaikan melalui berbagai saluran komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan, dan melalui beragam media, seperti media cetak dan elektronik. Pilihan bentuk dan media yang beragam ini memberikan kebebasan bagi komunikator untuk menyampaikan pesan mereka kepada khalayak yang dituju. Begitu pula dengan musik, di mana pesan dapat disampaikan melalui lirik lagu dan dikomunikasikan melalui berbagai media seperti kaset, CD, VCD, hingga platform digital. Fleksibilitas inilah yang memungkinkan musik dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk komunikasi massa. Dilihat dari definisinya, yaitu komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (Karlinah, *et al*, 1999). Musik dalam hal ini lirik lagu, pada dasarnya adalah pesan yang nantinya akan disampaikan pada khalayak melalui media tertentu. Rakhmat mengungkapkan bahwa jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim, melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat (Winarni, 2003).

Sebagai bentuk komunikasi massa, musik memiliki karakteristik yang khas, yaitu komunikasi satu arah. Penyanyi sebagai komunikator mengirimkan pesan kepada

pendengar tanpa adanya umpan balik langsung. Pesan ini ditujukan kepada khalayak yang heterogen dan anonim, tanpa mengenal latar belakang pendengar secara individu. Proses produksi musik juga melibatkan banyak pihak, mulai dari penulis lagu, musisi, hingga perusahaan rekaman. Hal ini menjadikan musik sebagai produk budaya yang kompleks dan melibatkan struktur organisasi yang cukup besar. Dari segi fungsi juga terlihat ada kesamaan baik secara umum maupun khusus. Fungsi komunikasi massa secara umum berarti memberikan informasi, mendidik dan menghibur (Winarni, 2003). Sedangkan fungsi secara khusus, yaitu meyakinkan, mengukuhkan, menggerakkan, menawarkan etika dan sistem nilai, menganugerahkan status, dan menciptakan rasa kebersamaan (Karlinah, *et al*, 1999). Gambaran kesamaan fungsi antara musik dan komunikasi massa adalah musik secara umum dapat digunakan untuk memberikan informasi seperti masalah sosial, pendidikan juga sebagai sarana hiburan. Sedangkan secara khusus, musik atau lagu dapat digunakan sebagai sarana mempersuasi. Menurut Devito (1997) persuasi dapat berbentuk pengukuhan sikap atau kepercayaan nilai seseorang, mengubah sikap atau menawarkan sistem nilai tertentu (Karlinah, *et al* 1999). Contohnya lagu-lagu tentang kritik sosial yang menunjukkan pada masyarakat tentang adanya isu-isu ketimpangan sosial dan mencoba memberi penyadaran dan bersikap akan ketimpangan terjadi.

2.3.4 Paradigma Kritis

Moleong (2007) dalam bukunya menyebutkan bahwa Kuhn (1962 dalam *The Structure of Scientific Revolutions*) mendefinisikan paradigma ilmiah sebagai contoh yang diterima tentang praktik ilmiah sebenarnya, contoh-contoh termasuk hukum, teori, aplikasi, dan instrumentasi secara bersama-sama yang menyediakan model yang darinya muncul tradisi yang koheren dari penelitian ilmiah. Berdasarkan definisi Kuhn tersebut, Harmon (1970) mendefinisikan paradigma sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas.

Baker (1992) dalam *'Paradigms: The Business of Discovering the Future'*, mendefinisikan paradigma sebagai seperangkat aturan (tertulis atau tidak tertulis) yang melakukan dua hal: (1) hal tersebut membangun atau mendefinisikan batas-batas; dan (2) hal tersebut menceritakan bagaimana seharusnya melakukan sesuatu di dalam batas-batas tersebut. Capra (1996) mendefinisikan paradigma sebagai konstelasi konsep, nilai-nilai persepsi dan praktelc yang dialami bersama oleh masyarakat, yang membonttlk visi khusus tentang rcultitas sebagai dasar tentang cara mongorganisasikan dirinya.

Teori dan pendekatan penelitian dalam Ilmu Komunikasi umumnya dibagi menjadi tiga paradigma utama: Klasik, Konstruktivis, dan Kritis. Paradigma kritis memandang ilmu sosial sebagai sebuah lensa yang mengupas lapisan demi lapisan realitas sosial. idak puas hanya dengan apa yang tampak di permukaan, melainkan menggali lebih dalam untuk mengungkap struktur-struktur kekuasaan dan ketidakadilan yang tersembunyi di balik fenomena sosial. Dengan demikian, paradigma kritis bertujuan untuk membangun kesadaran kritis di kalangan masyarakat, mendorong mereka untuk mempertanyakan status quo dan berjuang untuk perubahan sosial yang lebih adil dan merata. Inti dari paradigma kritis adalah upaya pembebasan manusia dari berbagai bentuk penindasan dan ketidaksetaraan. Paradigma kritis memandang realitas yang ada sebagai realitas semu. Realitas yang ada bukanlah realitas yang sesungguhnya, melainkan hasil dari segala macam kontruksi yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Paradigma kritis mencoba mendefinisikan ilmu sosial sebagai suatu proses yang secara kritis berusaha mengungkap *the real structures* dari ilusi, *false needs* yang tampak dari dunia materi dengan tujuan untuk membentuk suatu kesadaran sosial agar memperbaiki dan merubah kondisi kehidupan manusia.

2.3.5 Feminisme

Pembahasan mengenai feminisme berarti pembahasan mengenai pola relasi laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, serta bagaimana hak, status, dan kedudukan

perempuan di sektor domestik dan publik. Dalam perkembangannya, tidak ada standar yang tunggal dalam aplikasi ide ini. Pengertian feminisme tidaklah statis, melainkan terus berkembang seiring dengan perubahan sosial dan budaya. Pemahaman dan tindakan para feminis juga beragam, dipengaruhi oleh latar belakang dan kesadaran masing-masing. Secara umum definisi feminisme yaitu kesadaran akan penindasan dan pemerasan (diskriminasi) terhadap perempuan dalam masyarakat, di tempat kerja, dan dalam keluarga, serta tindakan sadar oleh perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut. Selain menjadi sebuah gerakan, feminisme juga menjadi metode analisis atau cara pandang dalam menilai keberadaan wanita dalam sebuah masyarakat berikut pola relasinya. Konsep dasar dari feminisme adalah pengetahuan mengenai gender. Pemakaian kata gender dalam feminisme dimulai pertama kali oleh Anna Oakley yang memulainya dengan mengajak warga dunia untuk memahami bahwa sesungguhnya ada dua istilah yang serupa namun tidak sama yaitu *sex* dan *gender*. Selama ini masyarakat menganggap bahwa dua hal tersebut adalah sama, tetapi sebenarnya berbeda. Masyarakat juga masih keliru mengenai kata *sex* atau dalam bahasa Indonesia nya adalah jenis kelamin yang diidentikan dengan perbuatan hubungan badan antara dua jenis manusia. Namun sebenarnya *sex* merupakan kata berbahasa inggris yang diartikan sebagai jenis kelamin yang menunjukkan adanya penyifatan dan pembagian dua jenis kelamin manusia secara biologis yaitu laki-laki dan perempuan. Gender merupakan suatu konsep yang digunakan dalam ilmu sosial untuk mengklasifikasikan peran, perilaku, dan karakteristik yang diasosiasikan dengan laki-laki dan perempuan dalam suatu masyarakat. Berbeda dengan *sex* yang bersifat biologis, gender adalah konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh faktor-faktor budaya dan sejarah. Konsep gender ini memungkinkan adanya variasi yang luas dalam cara laki-laki dan perempuan dilihat dan diperlakukan dalam berbagai konteks sosial. Secara umum dapat dikatakan bahwa gender tidak berlaku universal, artinya setiap masyarakat pada waktu tertentu memiliki sistem kebudayaan tertentu yang berbeda dengan masyarakat lain dan waktu yang lain (Muslikhati, 2004).

Feminisme sebagai sebuah ide (sebuah kesadaran) yang kemudian melahirkan gerakan, pada intinya membicarakan mengenai wilayah *culture*. Kaum feminis mempertanyakan mengapa label maskulin harus dikaitkan dengan laki-laki dan feminin dikaitkan dengan perempuan. Pembahasan mengenai feminisme dimulai dengan pemaparan mengenai bagaimana masyarakat memandang tentang perempuan, hingga munculnya kesadaran sekelompok orang terhadap adanya ketidakadilan terhadap perempuan di dalam cara pandang masyarakat tersebut.

Para pejuang awal gerakan perempuan di abad ke-18 menganggap bahwa posisi perempuan yang tertinggal semata-mata karena kebanyakan mereka buta huruf, miskin, dan tidak punya keahlian sehingga seratus tahun kemudian mulai banyak perempuan lain yang menyadari atas ketimpangan di masyarakat yang mereka alami bukan hanya karena kebodohan dan kemiskinan melainkan juga karena struktural-sistemik. Dalam feminisme ketimpangan tersebut berkaitan dengan patriarki yaitu sistem yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Dalam perspektif feminis, spesifikasi peran-peran manusia (laki-laki dan perempuan) dalam masyarakat dipandang timpang (tidak *egaliter*). Artinya, konstruksi sosial selama ini dianggap sangat berpihak kepada laki-laki dan pada saat yang sama sangat menyudutkan kaum perempuan. Menurut kaum feminis, hegemoni laki-laki atas perempuan ini memperoleh legitimasi dari nilai-nilai sosial, agama hukum negara, dan sebagainya serta tersosialisasikan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Beberapa hal yang bisa dianggap tidak menguntungkan perempuan adalah yang pertama, perempuan berada pada kondisi ter subordinasi oleh laki-laki, terutama dalam pengambilan keputusan. Yang kedua, terjadi marginalisasi perempuan dengan menganggap aktivitas perempuan sebagai tidak produktif dan bernilai rendah. Ketiga adalah terjadinya penindasan pada perempuan karena beban pekerjaan yang lebih panjang dan berat. Keempat, terjadinya kekerasan dan penyiksaan terhadap perempuan baik secara fisik maupun mental (Muslikhati, 2004). Feminisme pada dasarnya adalah sebuah reaksi terhadap kebudayaan patriarki dan produknya dan salah satu peran pentingnya adalah menjelaskan subordinasi wanita. Dalam feminisme, ada empat aliran besar yang

muncul karena adanya perbedaan pendapat dalam menganalisis sebab-sebab terjadinya ketidakadilan serta target dan bentuk perjuangan mereka yaitu feminisme liberal, marxis, radikal, dan sosialis (Muslikhati, 2004).

1. Feminisme liberal

Golongan feminisme liberal menjadi golongan yang paling dominan dan menjadi dasar teori modernisasi dan pembangunan. Asumsi dasar dari golongan ini adalah kebebasan dan keseimbangan berakar pada rasionalitas. Pada dasarnya tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, dasar perjuangan mereka adalah menuntut kesempatan hak yang sama bagi setiap individu baik perempuan maupun laki-laki.

2. Feminisme marxis

Feminisme marxis berlandaskan pada teori konflik dari Karl Marx yang memandang bahwa hak kepemilikan pribadi merupakan kelembagaan yang menghancurkan keadilan dan kesamaan kesempatan yang pernah dimiliki masyarakat. Sekaligus menjadi pemicu konflik terus-menerus dalam masyarakat. Kepemilikan pribadi atas alat-alat reproduksi oleh beberapa orang, apakah dalam sistem foedal maupun kapitalis/imperialis telah menciptakan suatu sistem kelas yang eksploitatif. Basis kepemilikan pribadi ini juga berlaku dalam kehidupan keluarga. Kaum feminis marxis selalu meletakkan isu perempuan dalam kerangka kritis terhadap kapitalisme dan menganggap penyebab penindasan perempuan lebih bersifat struktural.

3. Feminisme radikal

Feminis radikal berkembang pesat di Amerika Serikat pada 1960an hingga 1970an. Gerakan ini mendasarkan perjuangan pada karya-karya yang ditulis oleh Kate Millet dan Shulamit Firestone. Feminisme radikal lebih memfokuskan pada keberadaan institusi keluarga dan sistem patriarki. Feminisme radikal juga mengatakan bahwa

lembaga perkawinan merupakan lembaga formalisasi untuk menindas perempuan sehingga tugas utama feminis radikal adalah untuk menolak institusi keluarga.

4. Feminisme sosialis

Kaum feminis sosialis ini mencoba mensintesis berbagai perspektif feminis antara teori marxis dan radikal dan menyatakan bahwa subordinasi perempuan hanya bisa dijelaskan dengan uraian yang kompleks bagi feminis sosialis, penindasan perempuan ada di kelas manapun.

4. Feminisme Spivak

Spivak merupakan salah satu jenis feminisme yang muncul karena salah satu tokoh feminisme berpengaruh yaitu Gayatri Chakravorty Spivak. Feminisme spivak membahas mengenai warisan filosofis, kultural, politis, dan ekonomi kolonialisme eropa pada masyarakat jajahan. Spivak menekankan bahwa feminisme tidak mungkin berfungsi sebagai glamorisasi wacana *mainstream* yang memiliki kepentingan-kepentingan istimewa yang asal usul akademisnya akan menjadikan feminisme tunduk pada koreksi dari orang-orang autoritatif. Dalam feminisme spivak juga dijelaskan bahwa dominasi struktural suatu kaum muncul dari suatu sistem pembagian kerja internasional, segala bentuk representasi harus datang dari posisi istimewa atau kekuasaan. Posisi istimewa atau kekuasaan tersebut muncul karena adanya kesempatan, pendidikan, kewarganegaraan, kelas, ras, gender, dan lokasi. Dalam hal ini, Spivak menyebutnya sebagai kekerasan epistemis. Gender menjadi salah satu alasan sistem pembagian kerja yang segala bentuk representasinya datang dari posisi istimewa. Bagi spivak, kekerasan epistemik secara khusus berhubungan dengan perempuan, dimana perempuan tidak pernah benar-benar dibiarkan mengekspresikan dirinya sendiri dan hanya dimanfaatkan untuk memantik rasa simpati yang nantinya akan bermanfaat untuk menjelaskan cara perspektif perempuan yang paling esensial dan umum menurut stereotype masyarakat. Pada feminisme spivak juga dikenal dengan

istilah *subaltern* yaitu manusia yang berada pada lapisan paling bawah dan tidak mampu bicara. *Subaltern* dalam feminisme Spivak juga menjadi konsep kunci dari pemahaman feminisme ini (Yunairi, 2020).

2.4 Tinjauan Teoritis

2.4.1 Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis atau dapat juga disebut dengan *critical discourse analysis* (CDA) tidak hanya dipahami sebagai studi bahasa. Analisis wacana kritis menggunakan bahasa dalam teks yang dianalisisnya. Namun bahasa yang digunakan pada teks dalam analisis wacana kritis berbeda dengan pengertian linguistik tradisional. Bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan aspek kebahasaan semata melainkan juga dengan konteksnya (Minto, 2023).

Kata “wacana” banyak digunakan oleh berbagai bidang ilmu pengetahuan mulai dari ilmu bahasa, psikologi, politik, komunikasi, sastra, dan sebagainya. Namun demikian secara spesifik pengertian, definisi, dan batasan istilah sangat beragam. Hal tersebut disebabkan oleh perbedaan lingkup dan disiplin ilmu yang memakai istilah wacana tersebut (Mills, 1997). Definisi lain dari wacana juga disampaikan oleh Cook (1989) yaitu suatu penggunaan bahasa dalam komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Halliday dan Hasan (1976) juga menjelaskan bahwa wacana merupakan kesatuan semantik dan bukan kesatuan gramatikal. Ada dua hal yang dapat dikaji sehubungan dengan kesatuan bahasa yang dikemukakan oleh Halliday dan Hasan tersebut, yang pertama adalah unsur yang abstrak yang digunakan untuk mengajarkan bahasa dan untuk mengetahui bagaimana aturan-aturan bahasa itu bekerja. Kedua adalah unsur yang digunakan untuk berkomunikasi. Bahasa untuk berkomunikasi itulah yang dinamakan dengan wacana. Sehingga analisis wacana dapat didefinisikan sebagai suatu

kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah baik dalam bentuk lisan maupun tulisan (Stubbs, 1983). Penggunaan bahasa secara alamiah tersebut berarti penggunaan bahasa seperti dalam komunikasi sehari-hari. Selanjutnya, Stubbs (1983) juga menjelaskan bahwa analisis wacana menekankan kajian penggunaan dalam konteks sosial, khususnya dalam interaksi antar-penutur. Senada dengan pendapat Stubbs tersebut Cook (1989) juga menyatakan bahwa analisis wacana merupakan kajian yang membahas mengenai wacana sedangkan bahasa merupakan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi.

Berdasarkan kedua definisi diatas dapat disimpulkan bahwa analisis wacana tidak dimaksudkan untuk mencari keteraturan dan kaidah seperti tata bahasa, tetapi yang dituntut adalah keteraturan yang berkaitan dengan keberterimaannya pada khalayak. Namun demikian, bahasa bisa diartikan berbeda dalam analisis wacana berdasarkan pandangannya. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada analisis wacana pada pandangan kritis sehingga bahasa dalam wacana dalam pandangan kritis menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Dalam pandangan kritis, wacana atau bahasa diartikan berdasarkan koreksi pandangan konstruktivisme yang kurang sensitif pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis maupun institusional. Dalam analisis wacana kritis, bahasa tidaklah netral. Bahasa digunakan untuk membentuk realitas sosial dan memperkuat kekuasaan tertentu. Individu, sebagai pengguna bahasa, tidak sepenuhnya bebas dari pengaruh kekuatan sosial yang melekat pada bahasa. Bahasa dalam pandangan kritis dianggap sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi-strategi di dalamnya. Oleh karena itu, analisis wacana kritis dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa. Dengan pandangan tersebut, wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam membentuk subjek, dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat (Badara, 2012).

Wodak *et al.* (2009) menyatakan bahwa analisis wacana kritis melihat pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk praktik sosial. Praktik sosial yang digambarkan dalam struktur wacana menyebabkan hubungan dialektis antara peristiwa deskriptif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial pembentukannya. Wacana ini dapat memproduksi hubungan kekuasaan yang tidak seimbang antara kelas sosial laki-laki dan perempuan, kelompok mayoritas dan minoritas melalui perbedaan representasi dalam posisi sosial yang ditampilkan. Menurut Ferlien & Rumaf (2020) analisis wacana kritis merupakan suatu upaya atau proses penguraian untuk mendapatkan penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang sedang dilakukan oleh seseorang yang sudah pasti mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang ia inginkan, tidak hanya dilihat dari aspek kebahasaan saja, wacana kritis juga melihat bagaimana hubungan antara bahasa dengan konteks tertentu, dalam mengkritik dan mengungkap hubungan antara bahasa, berita sosial dan politik, juga dapat menggunakan analisis wacana kritis. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, dalam pendekatan kritis wacana ditempatkan sebagai suatu hal yang berkuasa atau memiliki power sehingga wacana dipandang sebagai cerminan dari relasi kekuasaan dalam masyarakat. Dalam praktik sosial, seseorang selalu memiliki tujuan berwacana, termasuk tujuan untuk menjalankan kekuasaan. Jika hal itu terjadi, praktik wacana akan menampilkan efek ideologi, yakni memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidak seimbang antara kelas sosial, laki-laki dan wanita, juga kelompok mayoritas dan minoritas.

Menurut Dalman (2009) analisis wacana kritis adalah sebuah upaya atau proses untuk memberikan penjelasan dari sebuah realitas sosial yang dikaji oleh seseorang atau kelompok. Seorang atau kelompok tersebut mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh yang diinginkan. Oleh karena itu, analisis yang terbentuk nantinya banyak dipengaruhi berbagai faktor. Analisis wacana kritis menyediakan teori dan metode yang bisa digunakan untuk melakukan kajian empiris tentang hubungan-hubungan antara wacana dan perkembangan sosial dan kultural dalam domain-domain sosial.

Ada tiga hal sentral dalam wacana kritis yaitu teks, konteks, dan wacana. Teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang terletak dalam lembar kertas melainkan juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek. suara, citra, dan sebagainya. Konteks memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan bahasa, situasi dalam produksi teks, fungsi yang dimaksud dan sebagainya. Selanjutnya, wacana dimaknai sebagai teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi (Minto, 2023). Dalam analisis wacana, tidak semua konteks dimasukkan, hanya yang relevan yang mempunyai banyak pengaruh atas produksi dan penafsiran teks yang dimasukkan. Oleh karena itu, wacana perlu dipahami dan ditafsirkan dari kondisi dan lingkungan sosial yang mendasarinya. Dan yang terakhir adalah wacana yang ditempatkan pada konteks historis tertentu. Pemahaman mengenai wacana dalam teks ini diperoleh jika sudah ada dan memahami konteks historis dari teks yang sedang dianalisis. Oleh sebab itu, pada saat melakukan analisis perlu ditinjau untuk beberapa hal diantaranya seperti, “mengapa wacana tersebut berkembang”. “mengapa wacana tersebut dikembangkan”, “mengapa bahasa yang dipakai seperti itu”, dan lain sebagainya. Selain teks, konteks, dan wacana ada pula hal penting yang juga perlu diperhatikan dalam analisis wacana kritis yaitu elemen kekuasaan. (Minto, 2023).

2.4.2 Analisis Wacana Kritis Sara Mills

Sara Mills merupakan seorang profesor Linguistik di Universitas Sheffield Hallam, Inggris. Sara Mills memusatkan perhatiannya pada wacana mengenai ketidakadilan dan penggambaran buruk yang diterima oleh perempuan. Mengutip dari Yani *et al* (2022) yang menjelaskan bahwa Sara Mills sudah banyak menulis mengenai teori wacana khususnya dalam konteks feminisme. Sara Mills menyebutkan bahwa menurutnya bagaimana perempuan digambarkan dalam teks baik novel, artikel, gambar ataupun berita termasuk dalam perspektif feminis. Perspektif ini menitikberatkan pada penggambaran perempuan sebagai pihak yang salah,

terbelakang, dan mendapatkan ketidakadilan dibandingkan dengan kaum laki-laki. Ketidakadilan dan penggambaran buruk mengenai perempuan menjadi fokus utama dalam analisis wacana kritis model Sara Mills. Sara Mills lebih merujuk pada bagaimana posisi aktor ditampilkan dalam sebuah teks. Atau dapat dijelaskan juga dengan siapa yang menjadi subjek pencitraan dan siapa yang menjadi objek pencitraan sehingga dapat ditentukan bagaimana struktur teks dan makna keseluruhan dalam teks tersebut. Selain posisi aktor, Sara Mills juga fokus pada bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks. Gagasan Sara Mills berpusat pada kebahasaan dan bagaimana pengaruhnya dalam pemaknaan yang dilakukan oleh khalayak. Sara Mills melihat adanya ketimpangan praktik sosial terhadap perempuan dalam teks berdasarkan konteks dan posisi aktor dalam teks.

1. Posisi Subjek – Objek

Sara Mills menekankan bagaimana posisi dari berbagai aktor sosial, peristiwa, atau gagasan ditampilkan dalam sebuah teks. Posisi-posisi tersebut nantinya akan menentukan bentuk teks yang tersaji dan disebarkan kepada masyarakat. Dalam penyajian teks, setiap aktor memiliki kesempatan yang sama untuk penggambaran diri, perbuatan, pandangannya, atau penilaiannya kepada dunia. Namun yang terjadi sering kali tidaklah sesuai, sering kali beberapa aktor tertentu tidak mendapatkan kesempatan yang sama dengan beberapa sebab. Akibatnya ada pihak yang posisinya sebagai subjek dengan menceritakan dirinya sendiri dalam teks, dan keberadaannya ditampilkan atau bergantung dengan aktor aktor lain.

Wacana bukanlah suatu hal yang netral, wacana cenderung menampilkan tokoh tertentu sebagai subjek dan tokoh lainnya sebagai objek. Pemosisian yang ditampilkan dalam teks ini membuat salah satu pihak menjadi *legitimate* dan pihak lainnya menjadi *illegitimate*.

Dalam sebuah wacana posisi subjek merupakan yang tertinggi dalam teks. Seorang aktor dapat dikatakan sebagai subjek apabila telah memenuhi empat kriteria yaitu mampu mendefinisikan dirinya sendiri, menceritakan realitas, menceritakan peristiwa, dan menceritakan tokoh lain dalam teks berdasarkan sudut pandangya sendiri kepada khalayak. Lalu objek menjadi posisi yang rendah karena objek tidak memiliki kesempatan yang sama seperti subjek dengan tidak bisa menampilkan dirinya sendiri dan dirinya hanyalah representasi tokoh lain (Eriyanto, 2022).

2. Posisi Pembaca

Salah satu fokus utama analisis wacana model Sara Mills adalah bagaimana posisi pembaca dibangun dalam teks. Mills berpendapat bahwa penulis secara aktif menyusun teks dengan mempertimbangkan bagaimana pembaca akan berinteraksi dan membangun makna dari teks tersebut. Dengan kata lain, penulis tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga mengarahkan pembaca untuk menginterpretasikan pesan tersebut. Ketika seorang wartawan membuat sebuah berita, ia akan memperhatikan sifat pembaca yang ditujunya. Hal ini dilakukan sebagai perhitungan wartawan dalam menulis berita. Dengan begitu, penulis dari suatu teks media yang dipublikasikan berharap apa yang ingin mereka sampaikan melalui teks akan diterima pembaca seperti yang mereka yakini. Pembaca bisa memberikan pendapat teks sama dengan apa yang diyakini oleh penulisnya atau mungkin berbeda. Sara Mills ingin mengetahui posisi pembaca dan bagaimana teks membawa pembaca mengenai kebenaran yang ada pada teks tersebut. Posisi pembaca dalam suatu wacana dapat menempatkan pembaca menjadi bagian dalam teks tersebut secara tidak langsung. Hadirnya pembaca dalam sebuah wacana dapat menimbulkan adanya dukungan, simpati, ataupun penekanan bagi pembaca itu sendiri.

Sara Mills memusatkan perhatian posisi pembaca berdasarkan gender yaitu bagaimana laki-laki dan perempuan menempatkan diri sebagai pembaca dalam teks karena memiliki persepsi yang berbeda. Penempatan posisi pembaca dihubungkan dengan

sapaan pembaca yang dilakukan oleh penulis. Sara Mills menjelaskan bahwa penyapaan pembaca dilakukan secara tidak langsung dengan dua cara yaitu mediasi dan kode budaya.

Proses mediasi terjadi ketika sebuah wacana secara tidak langsung memberikan sugesti kepada pembaca agar mendukung karakter tertentu dalam teks. Lalu proses kode budaya merujuk pada nilai-nilai yang dipercaya atau diakui bersama sehingga dapat dikatakan sebagai kebenaran bersama dalam masyarakat. Untuk dapat melakukan analisis wacana, Sara Mills membagi ke dalam tiga level analisis yaitu analisis pada level kata, level frasa dan kalimat, serta level wacana.

1. Analisis pada level kata

- Seksisme dalam makna
- Seksisme dan bahasanya

2. Analisis pada level frasa kalimat

- Pelecehan pada wanita
- Penamaan
- Penghalusan atau tabu
- Belas kasihan atau pengkerdilan

3. Analisis pada level wacana

- Karakter atau peran
- Fokalisasi
- Fragmentasi
- Skemata

Tabel 3. Model Analisis Wacana Kritis Sara Mills

Tingkat	Yang ingin dilihat
Posisi Subjek dan Objek	<ul style="list-style-type: none"> • Dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat. • Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) • Siapa yang menjadi objek yang diceritakan • Apakah tiap-tiap aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk
	menampilkan dirinya sendiri, gagasan ataupun kehadirannya, gagasannya ditampilkan oleh kelompok atau orang lain
Posisi Penulis dan Pembaca	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana posisi pembaca ditampilkan penulis dalam teks • Bagaimana pembaca memosisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan • Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya

Sumber: Yulianeta, *et al.* (2023).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kajian analisis wacana kritis model Sara Mills bertujuan untuk melihat representasi satu pihak, kelompok, ataupun kejadian dalam sebuah teks media serta bagaimana hal tersebut bisa mempengaruhi pembacanya. Model analisis wacana kritis Sara Mills juga memusatkan perhatian pada gender dan posisi pembaca, mengeksplorasi bagaimana pria dan wanita mungkin mempersepsikan dan menempatkan diri mereka dengan cara yang berbeda dalam suatu teks. Sara Mills membahas konsep pembacaan dominan dan menguji apakah teks secara utama ditujukan kepada audiens pria atau wanita, serta bagaimana pembaca dapat menafsirkan dan menempatkan diri mereka dalam teks (Yulianeta, 2023).

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dimaksudkan agar kebenaran yang diungkapkan benar-benar berdasarkan bukti ilmiah yang kuat. Oleh karena itu, metode dapat diartikan pula sebagai prosedur atau rangkaian cara yang secara sistematis dalam menggali kebenaran ilmiah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dikutip dari buku Memahami Penelitian Kualitatif mendefinisikan bahwa Penelitian kualitatif sebagai yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistic (utuh). (Basrowi & Suwandi, 2008:).

Penelitian kualitatif memandang fenomena secara holistik, tidak terfragmentasi menjadi variabel-variabel terisolasi seperti dalam penelitian kuantitatif. Sebagaimana dijelaskan oleh Denzin dan Lincoln, penelitian kualitatif lebih pada pemahaman mendalam terhadap fenomena dalam konteksnya yang natural. Dengan kata lain, peneliti kualitatif berusaha memahami makna yang terkandung dalam suatu fenomena melalui berbagai metode yang sesuai (Moleong, 2007).

3.2 Metode Penelitian

Berangkat dari penelitian ini yaitu penggambaran perempuan dalam lirik lagu pada album Slank (Analisis wacana kritis Sara Mills pada lirik lagu Slank “Suit. He..He” “*American Style*” dan “*Ladies Night in Ebony*”) peneliti menggunakan metode Analisis wacana kualitatif guna menjawab rumusan masalah pada penelitian ini. Analisis wacana atau *discourse analysis* merupakan sebuah cara yang digunakan untuk membongkar makna atau pesan komunikasi yang terdapat dalam sebuah teks baik secara tekstual maupun kontekstual. Sehingga makna yang digali dari sebuah teks atau pesan komunikasi tidak hanya dilihat dari teks yang sudah jelas tertulis namun lebih dari itu (Pawito, 2007).

3.3 Paradigma Penelitian

Menggunakan paradigma kritis yang merupakan sebuah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mengungkap ketidakadilan, kekuasaan, dan dominasi dalam masyarakat. Paradigma kritis melihat realitas sebagai konstruksi sosial yang penuh konflik dan ketidakadilan. Tujuannya adalah mengubah dunia dengan cara mengkritik, mengungkap ketidakadilan, dan mendorong transformasi sosial. Paradigma kritis merupakan pendekatan yang sangat cocok untuk menganalisis teks budaya seperti lirik lagu, karena memungkinkan untuk mengungkap makna tersembunyi, kekuasaan, dan ketidaksetaraan yang seringkali tertanam dalam teks tersebut.

3.4 Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga judul lagu dari album pertama Slank yaitu “Suit-Suit He..He” “*American Style*” dan “*Ladies Night di Ebony*” dengan lirik yang peneliti paparkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4. Lirik lagu Slank sebagai objek penelitian

Suit-Suit.. He-He.. (Gadis Sexy)	<i>American Style</i>	<i>Ladies Night di Ebony</i>
<p>Ketika pertama Ku berjumpa Dia membuatku terpesona Dadanya wow sedikit terbuka Hati deg-degan memandangnya</p> <p>Kacamata hitam dan rok mini Lagaknya bagaikan Primadona Ini baru namanya sensasi Paha dan dada kemana- mana</p> <p>Semua orang meliriknya Semua orang gelengkan kepala Semua lelaki tergila-gila Dan Aku juga</p> <p>Dia sexy Dia sungguh sexy</p>	<p>Dari pertama kita kenalan Kan sudah Ku bilang padamu Kalau Kita boleh berkencan Tapi Aku bukan milik Kamu</p> <p>Kamu suka Aku suka Kamu mau Aku pun juga mau Sama-sama mau</p> <p>Kamu sendiri juga bilang Kita pacaran gaya Amerika Malam ini bersenang- senang Besok pagi Kita pun berpisah</p> <p>Kamu cium</p>	<p>Aku datang ke Ebony Bawa segudang problema Yang telah lama bersarang di hati Penuhi isi kepala</p> <p>Coba hilangkan benak Yang semakin menghitam Yang telah lama menyerang otakku Yang kini retak</p> <p>Penuh kepulan asap Ruang semakin sesak Aroma arak sangat hidungku Panaskan darahku</p>

Tabel 5. Lirik lagu Slank sebagai objek penelitian (Lanjutan)

Dia sexy	Aku cium	Penuh gadis-gadis muda
Dia gadis sexy	Kamu peluk	Dengan tawa yang manja
Dia sexy	Aku pun juga peluk	Bergoyang-goyang gaya menantang
Dia sungguh sexy	Kamu sendiri mau	Debarkan jantungku
Dia sexy	Aku juga mau	
	Sama-sama mau	
Semua orang melirikny		
Semua orang gelengkan kepala	Kamu cium	Otakku
Semua lelaki tergil-gila	Aku cium	Benak hitamku
Dan Aku juga	Kamu peluk	Yang telah retak
	Aku pun juga peluk	Kini terasa pecah
	Kamu sendiri mau	
Dia sexy	Aku juga mau	
Dia sungguh sexy	Sama-sama bernafsu	Aku bingung
Dia sexy		Saat <i>Ladies Night</i> di
Dia gadis sexy	Kamu boleh cium Aku	Ebony
Dia sexy	Tapi jangan katakan cinta	Aku bingung
Dia sungguh sexy	Kamu boleh peluk Aku	Saat <i>Ladies Night</i> di
Dia sexy	Tapi jangan katakan cinta	Ebony
	Kamu boleh cumbu Aku	
	Asal jangan katakan cinta	Musik semakin keras
		Lagu semakin panas
	Jangan katakan cinta	Teriak orang
	Aku tak ingin cinta	semakin keras
	Jangan katakan cinta	Suasana makin panas
	Aku tak ingin cinta	Kuping serasa pecah

Tabel 6. Lirik lagu Slank sebagai objek penelitian (Lanjutan)

	<p>Jangan katakan cinta</p>	<p>Mata serasa buta Tubuhku goyah tubuhku lemas Jiwaku melayang Otakku benak hitamku Yang telah gelap Kini semakin gelap</p> <p>Aku bingung Saat <i>Ladies Night</i> di Ebony</p> <p>Aku bingung <i>Ladies Night</i> di Ebony</p>
--	-----------------------------	---

Tabel 7. Lirik lagu Slank sebagai objek penelitian (Lanjutan)

		Aku bingung <i>Ladies Night</i> di Ebony
--	--	--

Sumber : Slank, *n.d.*

3.5 Unit Analisis

Penelitian ini tidak menganalisis keseluruhan lirik dari lagu “Suit-Suit He..He” “*American Style*” dan “*Ladies Night* di Ebony” melainkan hanya bait-bait yang menggambarkan sosok perempuan sehingga dapat dianalisis sesuai dengan masalah penelitian yaitu penggambaran perempuan dalam lirik lagu Slank. Berikut adalah unit analisis dalam penelitian.

Tabel 8. Unit Analisis dalam Lirik Lagu Slank

Suit-Suit., He-He., (Gadis Sexy)	<i>American Style</i>	<i>Ladies Night di Ebony</i>
Dadanya wow sedikit terbuka	Kamu suka, Aku suka Kamu mau, Aku pun juga mau, Sama-sama mau	Penuh gadis-gadis muda Dengan tawa yang manja
Hati deg-degan memandangnya	Kamu sendiri juga bilang Kita pacaran gaya Amerika	Bergoyang-goyang gaya menantang, Debarkan jantungku
Kacamata hitam dan rok mini	Malam ini bersenang-senang	Aku bingung
Lagakinya bagaikan Primadona	Besok pagi Kita pun berpisah	Saat <i>Ladies Night</i> di Ebony
Paha dan dada kemana-mana	Kamu cium, Aku cium Kamu peluk, Aku pun juga peluk	Teriak orang semakin keras Suasana makin panas
Dia sexy	Sama-sama bernafsu	
Dia sungguh sexy	Kamu boleh cium Aku Kamu boleh peluk Aku Kamu boleh cumbu Aku Asal jangan katakan cinta	

3.6 Fokus Penelitian dan Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini, Peneliti menitikberatkan penelitian pada bagaimana perempuan digambarkan dalam lirik lagu Slank yang telah dimuat pada unit analisis dengan hasil yang didapat dari posisi subjek objek dan posisi pembaca melalui analisis wacana kritis Sara Mills. Keterbatasan penelitian ini yaitu peneliti tidak memiliki akses untuk wawancara dengan Slank selaku musisi yang membawakan lagu “Suit. He..He” “*American Style*” dan “*Ladies Night in Ebony*” sebagai subjek dari posisi subjek objek.

3.7 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Berikut uraian masing-masing data tersebut.

1. Data Primer

Sumber data primer pada penelitian ini adalah teks atau lirik lagu “Suit-Suit He..He” “*American Style*” dan “*Ladies Night di Ebony*”.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini merupakan kegiatan studi kepustakaan yang dilakukan dengan membaca dan mengutip sumber-sumber tertulis yang berasal dari buku, jurnal. maupun sumber lainnya yang berasal dari internet dengan sumber kredibel dan wawancara sebagai triangulasi keabsahan data.

Wawancara yang peneliti lakukan menggunakan teknik wawancara mendalam dan terbuka secara *online* melalui aplikasi zoom dengan ciri-ciri wawancara ini adalah

bersifat luwes, susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara dengan menyesuaikan kebutuhan dan kondisi pada saat wawancara. Peneliti juga memilih informan dengan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang telah peneliti buat guna melengkapi kebutuhan informasi dalam penelitian ini mengenai penggambaran perempuan dalam lirik lagu Slank. Kriteria yang peneliti buat dalam menentukan narasumber antara lain:

1. Laki-laki yang tidak terlibat dengan kegiatan terkait gender.
2. Perempuan yang pernah/tidak pernah terlibat dalam kegiatan terkait gender.
3. Berusia remaja hingga remaja dewasa.
4. Sudah/Belum pernah mendengarkan lagu Slank “Suit-Suit.. He-He (Gadis Sexy)”, “American Style”, dan “Ladies Night di Ebony”

Sehingga didapatkan tiga orang informan penelitian dengan kelengkapan identitas seperti di bawah ini:

1. Nama : Pieter Ezra

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Asisten Direktur Benelli Perkasa Motor

Usia : 24 Tahun

2. Nama : Alisha Andayani

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Mahasiswa (Runner Up II Putri Hijabfluencer Lampung 2023 dan Duta Genre Universitas Lampung 2023)

Usia : 21 Tahun

3. Nama : Lois Laminola Bancin

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Konsultan Perlindungan Perempuan dan Anak Lampung

Usia : 22 Tahun

Dalam mendapatkan sumber data, peneliti memiliki keterbatasan dalam penelitian yaitu peneliti tidak melakukan wawancara langsung dengan penulis lagu sebagai subjek dari posisi subjek objek sehingga sumber data primer hanya diperoleh dari *internet searching* dan studi pustaka, dan sumber data sekunder hanya sebagai triangulasi.

3.8 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam menyelesaikan penelitian yang diambil, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, dan fakta yang akan peneliti lihat guna menyelesaikan hasil akhir dari penelitian. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang akan ditetapkan. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan, sebagai berikut:

1. Studi Pustaka

Memahami apa yang diteliti, menjadi upaya untuk menjadikan penelitian tersebut layak menjadi sebuah penelitian. Perlu adanya materi-materi yang diperoleh dari pustaka-pustaka lainnya. Menurut J.Supranto dalam buku Rosaldi Ruslan, “Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mencari data atau informasi melalui jurnal ilmiah, buku-buku referensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan” (Ruslan, 2003:31). Studi kepustakaan digunakan untuk mempelajari

sumber bacaan yang dapat memberikan informasi yang ada hubungannya dengan masalah yang sedang diteliti. Seperti yang ada dalam penelitian ini, peneliti menggunakan buku-buku sebagai sumber studi kepustakaan yang relevan, antara lain yaitu studi kepustakaan tentang analisis wacana kritis dan kritik sosial.

2. *Internet Searching*

Peneliti menggunakan sumber *online* sebagai data pendukung untuk kebutuhan informasi penelitian ini, baik dengan menggunakan jasa “*Search engine*, dan website. Karena didalam situ ini banyak informasi-informasi yang dibutuhkan untuk kepentingan penelitian ini. Jadi, sudah selayaknya untuk mendapatkan informasi yang berkaitan, yang bisa didapat dari jaringan *online* untuk umum.

Dengan hal ini, upaya penelitian yang dilakukan pun dapat menjadi suatu penelitian yang dikatakan layak menjadi sebuah penelitian, karena tidak hanya berdasarkan pemikiran sendiri selaku peneliti melainkan pemikiran-pemikiran dan pendapat para ahli atau penulis lainnya. Sehingga bisa dibandingkan, serta referensi yang dapat memberikan arah kepada peneliti.

3. *Analisis Dokumen*

Metode atau studi dokumen pada awalnya digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian sosial yang bersifat menelusuri atau historis. Metode dokumen juga diartikan sebagai metode untuk mengumpulkan data-data dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang. Studi dokumen sering digunakan untuk kajian sejarah, namun seiring berkembangnya zaman studi dokumen juga digunakan dalam berbagai penelitian lainnya sehingga menjadi salah satu teknik pengumpulan data dalam metode penelitian kualitatif. Data dalam penelitian kualitatif, sering kali berasal dari manusia atau *human resources* namun pada dasarnya banyak data yang bukan bersumber dari

manusia atau statistik melainkan dari dokumen, foto, atau lainnya yang dapat disebut dengan dokumen (Nilamsari, 2014).

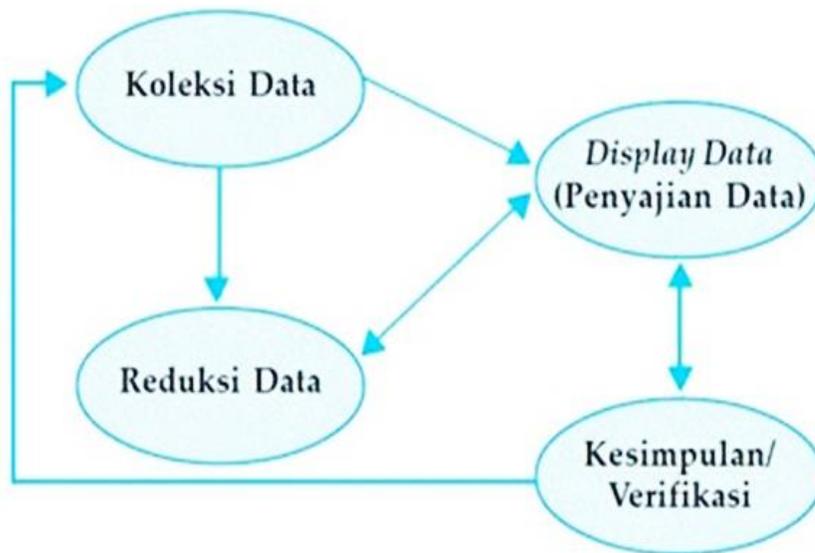
4. Wawancara

Wawancara termasuk salah satu cara pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Dalam buku berjudul “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan”, Yusuf (2016) menyebutkan bahwa wawancara adalah suatu proses interaksi antara pewawancara atau peneliti dan orang yang diwawancarai sebagai sumber informasi. Wawancara adalah pertanyaan yang dilakukan secara verbal yang ditujukan kepada orang yang dapat memberikan informasi terhadap hal-hal penting (Mamik, 2015).

3.9 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis model Sara Mill untuk mengkaji lirik lagu dalam tiga lagu Slank yaitu Suit-Suit.. He-He (Gadis Sexy), *American Style*, dan *Ladies Night* di Ebony. Dalam analisis wacana kritis sara mills ada dua langkah teknik analisis yaitu dengan mengkaji posisi subjek dan objek dalam teks, serta posisi pembaca dalam teks. Selain itu penelitian ini juga menggunakan langkah-langkah untuk menganalisa data-data yang telah diperoleh. Teknik analisis data adalah suatu kegiatan yang mengacu pada penelitian atau pengujian yang sistematis mengenai suatu hal dalam rangka mengetahui bagian-bagian, hubungan diantara bagian dan keseluruhan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman (1984) yang dikutip oleh Sugiyono mengemukakan bahwa Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Suatu kegiatan yang mengacu pada penelitian atau pengujian yang sistematis mengenai suatu

hal dalam rangka mengetahui bagian-bagian, hubungan diantara bagian, dan hubungan bagian dengan keseluruhan (2019:247). Adapun langkah-langkah dalam melakukan analisis data adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Komponen-komponen Analisis Data Kualitatif
(Sumber: Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif)

1. Pengumpulan data

Data yang dikelompokkan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi sehingga berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian

2. Reduksi data

Peneliti mengumpulkan informasi-informasi yang penting terkait dengan masalah penelitian, dan selanjutnya mengelompokan data tersebut sesuai dengan topik masalahnya.

3. Penyajian data

Dalam menyajikan data yang telah dikumpulkan dapat berupa uraian singkat, hubungan antar kategori, *flowchart*. Bentuk penyajian data ini dapat memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya.

4. Kesimpulan

Merupakan tahap verifikasi berdasarkan hasil reduksi, interpretasi dan penyajian data. Dari tahapan tersebut akan diperoleh kesimpulan dalam menjawab hasil penelitian. Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

3.10 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam pengujian kredibilitas, triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu (Sugiyono, 2019). Pada Kriyantono (2010) dijelaskan bahwa triangulasi merupakan metode uji validitas data yang dilakukan dengan menganalisis jawaban subjek dan meneliti kebenarannya dengan sumber data lain yang ada. Dalam penelitian ini peneliti melakukan triangulasi sumber dengan cara wawancara. Setelah mendapatkan hasil, data dapat dianalisis untuk mencari kesimpulan dari penelitian tersebut. Triangulasi Sumber, untuk menguji

kredibilitas data dengan cara memeriksa data yang diperoleh melalui beberapa sumber, baik sumber sejenis atau berbeda seperti hasil wawancara, arsip, maupun dokumen lainnya.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis model Sara Mills sehingga didapatkan hasil penelitian berdasarkan analisis posisi subjek - objek dan analisis posisi pembaca dengan pendekatan feminisme. Penelitian ini juga dilatarbelakangi dengan maraknya lagu-lagu dengan lirik yang nyeleneh di tahun 90an seperti yang dilakukan Slank, band legendaris Indonesia. Popularitas Slank yang masih terus tinggi di Indonesia sampai saat ini memberikan ketertarikan lain sehingga muncul pertanyaan yang juga menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana perempuan digambarkan dalam lirik-lirik lagu tersebut khususnya pada tiga lagu di album pertama Slank yaitu ‘Suit-Suit.. He-He’, “*Ladies Night* di *Ebony*” dan ‘*American Style*’ jika dilihat dari sudut pandang feminisme saat ini.

Lagu Suit-Suit.. He-He mengandung unsur *catcalling* yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan, hal ini ditunjukkan dengan penggambaran perempuan yang hanya digambarkan dari segi fisiknya saja. Perempuan dianggap seksi dan cantik apabila memenuhi standar yang diciptakan oleh sistem patriarki yaitu berpakaian terbuka, berkulit putih, dan lain sebagainya. Lagu tersebut menempatkan perempuan sebagai objek dan laki-laki sebagai subjek serta ditemukan adanya objektifikasi melalui penggambaran perempuan tersebut. Selain itu, perempuan juga digambarkan berada dalam posisi yang lemah dan pasif karena tidak diberikan sudut pandang atas respon dari penggambaran akan dirinya yang dilakukan oleh pencipta lagu yang merupakan

seorang laki-laki. Dalam hal ini, penggunaan bahasa yang digunakan oleh pencipta lagu juga menempatkan pembaca dalam posisi subjek sehingga ikut membayangkan apa yang digambarkan dalam lirik lagu.

Selanjutnya pada lagu *Ladies Night* di Ebony, mengandung unsur pelecehan terhadap perempuan. Dalam lagu tersebut perempuan dianggap sebagai objek penghibur yang dapat memuaskan hasrat laki-laki ketika sedang merasa penat. Perempuan penghibur dalam konteks ini juga merujuk pada aktivitas erotis dan seksual dimana adanya penggambaran *club malam* yang dilakukan oleh band Slang yang diisi oleh remaja perempuan. Sama halnya dengan lagu sebelumnya, melalui *Ladies Night* di Ebony, pembaca juga diposisikan sebagai subjek sehingga ikut membayangkan apa yang digambarkan oleh penulis lagu.

Lagu ketiga yang dianalisis dalam penelitian ini adalah *American Style* yang mengandung unsur perempuan yang pasif dan lemah terutama dalam hubungan romantis pasangan heteroseksual. Dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan tersebut, laki-laki memiliki kontrol penuh yang digambarkan dengan keseluruhan isi lagu yang merupakan sudut pandang dari laki-laki itu sendiri. Laki-laki tersebut yang memutuskan bagaimana hubungan berjalan tanpa memberikan hak atau sudut pandang bagi perempuan. Berbeda dengan lagu-lagu sebelumnya, pada *American Style* pembaca diposisikan sebagai objek sehingga pembaca merasa bahwa penulis lagu sedang berbicara kepada pembaca sebagai orang kedua dalam lagu tersebut. Namun demikian, hal itu yang berlaku bagi pembaca perempuan dan tidak bagi pembaca laki-laki yang justru berada dalam posisi penulis dan merasakan apa yang penulis lagu rasakan.

Dari hasil dan pembahasan yang telah dilakukan didapatkan dua penggambaran perempuan dalam lirik lagu Slang yaitu perempuan sebagai objek seksual dan posisi perempuan digambarkan berada di bawah laki-laki sehingga bersifat lemah dan pasif. Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti membuat kesimpulan penelitian yaitu.

Seiring dengan perkembangan kehidupan sosial masyarakat, karya seni lagu yang diciptakan dan dirilis untuk konsumsi publik memiliki batasan-batasan sehingga tidak menyinggung seseorang atau sekelompok orang. Kenyataan tersebut bertolak belakang dengan tahun 1990-an dimana belum adanya kesadaran dari masyarakat akan pentingnya menyuarakan hak-hak suatu kelompok, termasuk kaum perempuan. Pada sekitar tahun 1990-an tersebut masih banyak karya musik terutama lagu yang menjadikan perempuan sebagai objektifikasi seksual seperti yang dilakukan oleh band Slank melalui tiga lagunya yaitu “Suit-Suit.. He-He”, “*American Style*”, dan “*Ladies Night* di *Ebony*”.

Analisis lirik lagu Slank berdasarkan feminisme Spivak menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam lagu-lagu tersebut seringkali problematis dan memperkuat struktur kekuasaan yang tidak adil. Dengan memahami bagaimana lirik lagu merepresentasikan perempuan, kita dapat lebih kritis dalam mengonsumsi budaya populer dan mendorong perubahan menuju masyarakat yang lebih adil dan setara. Tiga lagu tersebut berisi lirik dengan kata-kata yang merendahkan dan merugikan kaum perempuan. Penggambaran perempuan dalam tiga lagu tersebut dapat mempengaruhi pendengar dan pembaca lirik lagu hingga timbul dampak lainnya yang mungkin saja tidak diinginkan. Seperti pada lagu *Ladies Night* di *Ebony* yang penulisnya mengungkapkan perasaannya ketika terhibur dengan suatu tempat yang dipenuhi dengan perempuan yang menurutnya dapat memuaskan hasrat seksualnya. Pendeskripsian perasaan dan penggambaran perempuan dalam lagu tersebut dapat memberikan dampak khususnya pada posisi pembaca laki-laki dengan ikut membayangkan dan memfantasikan hal-hal yang dideskripsikan dalam lirik lagu sehingga tidak hanya penulis yang membuat perempuan ada pada posisi objek dan direndahkan namun masyarakat terutama laki-laki yang mendengarkan lagu tersebut juga ikut melakukan hal yang sama dengan menikmati lagu tersebut atau menyanyikan ulang lagu yang dimaksud.

Begitu juga dengan dua lagu lainnya yang sama-sama menggambarkan perempuan dengan konotasi dan makna yang negatif serta merugikan bagi kaum perempuan itu sendiri. Sehingga perempuan ditempatkan pada posisi yang lebih lemah atau pasif dalam lagu tersebut. Tidak ada sudut pandang perempuan yang digambarkan pada lirik lagu-lagu Slank yang dimaksud, perempuan hanya menjadi objek yang dideskripsikan menurut sudut pandang laki-laki yang dalam perspektif feminis termasuk dalam kategori merendahkan dan merugikan perempuan, hal ini ditandai dengan beberapa hal seperti perempuan tidak dapat bebas mengekspresikan dirinya melalui pakaian karena stereotip dan sudut pandang laki-laki yang sering memanfaatkan perempuan dengan pakaian terbuka sebagai objek yang mengundang hasrat seksual. Selain itu, perempuan juga tidak dapat secara bebas mendatangi tempat-tempat tertentu karena banyaknya laki-laki yang menganggap perempuan sebagai bentuk hiburan pelepas penat yang juga mengarah ke arah seksualitas. Perempuan sebagai bentuk hiburan atau objek yang dapat menghibur juga muncul pada hubungan-hubungan romantis heteroseksual yang sering kali laki-laki hanya memanfaatkan kaum perempuan untuk kesenangan dan kepentingan pribadi tanpa mementingkan perasaan perempuan.

5.2 Saran

Dalam penelitian yang dilakukan ini, peneliti memberikan suatu masukan berupa saran-saran yang bermanfaat bagi semua pihak yang berkaitan dengan penelitian, diantaranya adalah:

1. Penelitian selanjutnya dapat ikut mengkaji lagu-lagu lama yang memiliki makna merendahkan perempuan sebagai bahan analisis sehingga dapat dibandingkan dengan lagu-lagu saat ini.
2. Musisi-musisi dapat menciptakan karya musik dan lagu yang tidak merugikan bagi suatu kelompok manapun dengan memperhatikan penggunaan kata-kata dalam lirik lagu.

3. Penelitian selanjutnya dapat melakukan wawancara langsung dengan musisi yang menjadi subjek penelitian untuk memperdalam hasil analisis dan pembahasan penelitian.
4. Skripsi ini dapat membantu penelitian selanjutnya dengan memfokuskan tema apa yang akan diambil sehingga hasil penelitian tidak jauh dari apa yang telah diperkirakan.
5. Peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya disarankan untuk dapat mencari referensi sebanyak-banyaknya terutama mengenai analisis wacana kritis sara mills dalam mengkaji lirik lagu.
6. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan agar meningkatkan lagi ketelitian baik dalam segi kelengkapan data maupun proses analisis.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Badara, A. (2012). Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media. Jakarta: Kencana
- Cook, G. (1989). Discourse. UK: Oxford University Press
- Devito, J. (1997). Komunikasi Antarmanusia. Jakarta: Professional Books
- Eriyanto. (2022). Analisis Wacana Kritis Berbasis Korpus. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Halliday, M. A. K., Hasan, R. (1976). Cohesion in English. London: Longman
- Haryono, C. G. (2020). Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi. CV Jejak: Sukabumi Jawa Barat.
- Jamalus. (1988). Panduan Pengajaran Buku Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan
- Karlinah, S., Soemirat, B., Komala, L. Komunikasi Massa. Jakarta: Penerbitan UT
- Kriyantono, R. (2010). Teknik Praktik Riset Komunikasi: disertai contoh praktis riset media, public relation, advertising, komunikasi organisasi, komunikasi pemasaran. Jakarta: Kencana
- Mamik. (2015). Metode Kualitatif. Sidoarjo: Zifatama Publisher
- Minto, D. W. (2023). Melacak Sudut Kritis Najwa Shihab dalam Mata Najwa di Trans7 (Memahami Bahasa di Dunia Media). Tasikmalaya: Edu Publisher
- Moleong, L. J. (2007). Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. PT Remaja Rosdakarya: Bandung

- Muslikhati, S. (2002). *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*. Depok: Gema Insani
- Nurani, H. (2021). *Belajar Berbahasa Inggris di Era Pandemi Covid-19 Melalui Analisis Lirik Lagu*. Riau: Dotplus Publisher
- Rivers, W. *et al.* (2003). *Media Massa & Masyarakat Modern*. Jakarta: Kencana
- Stubbs, M. (1983). *Discourse Analysis The Sociolinguistic*, Chicago: University of Chicago
- Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tambajong, J. (1997). *Ensiklopedia Musik*. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka
- Waluyo, H. (2002). *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia
- Winarni. (2003). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Wodak, R., Meyer, M. (2009). *Critical Discourse Analysis: History, Agenda, Theory, and Methodology*. New Delhi: Sage Publications
- Yulianeta, *et al.* (2023). *Strategi Mutakhir dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Yusuf, M. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana

JURNAL DAN SKRIPSI

- Ashaf, A. F. (2003). Tema-Tema Dominan dalam Musik Populer Indonesia. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 4(2), 287 - 295.
<https://www.neliti.com/id/publications/151942/tema-tema-dominan-dalam-musik-populer-Indonesia#cite>
- Azizah, M. (2022). *Citra Wanita Sholehah dalam Novel Ayat-Ayat Langit Karya Muttaqin dan Farida (Studi Analisis Wacana Kritis Sara Mills)*.

undergraduate thesis IAIN Ponorogo.

http://etheses.iainponorogo.ac.id/20996/2/302180028_Maftukhatul%20Aziz_ah_KPI.pdf

Damayanti, O., dkk. *REPRESENTASI KECANTIKAN PEREMPUAN DAN ISU BEAUTY PRIVILEGE DALAM SERIAL DRAMA KOREA TRUE BEAUTY*. MASSIVE: Jurnal Ilmu Komunikasi, 2023.

<https://massive.respati.ac.id/index.php/massive/article/view/81>

Erat Antara Komunikasi dengan Musik. *Jurnal Kajian Komunikasi dan Studi Media*, 12 (1). <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3410350>

Kamaruddin. (2013). *PARADIGMA KRITIS ILMU SOSIAL DAN KOMUNIKASI (TEORI KRITIS & CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS)*. Materi Metodologi Penelitian dalam varian Paradigma Kritis di sampaikan pada Diklat Metodologi Penelitian DeRE-Indonesia bagi siswa-siswa SMK-Atjeh Angkatan IV, Lhokseumawe 23 November 2013.

<https://repository.unimal.ac.id/1713/1/PAPER%20-%20PARADIGMA%20KRITIS%20ILMU%20SOSIAL%20DAN%20KOMUNIKASI.pdf>

Lahdji, R. (2015). Objektifikasi Perempuan dan Tubuh: Wacana Tubuh Perempuan dalam Lirik Lagu Dangdut Populer Tahun 2000 - 2013. *Jurnal Lakon*, 4(1).

https://www.researchgate.net/profile/Rima-Firdaus/publication/342177604_OBJEKTIFIKASI_PEREMPUAN_DAN_TUBUH_WACANA_TUBUH_PEREMPUAN_DALAM_LIRIK_LAGU_DANGDUT_POPULER_TAHUN_2000-2013

Muslim. (2015/2016). *VARIAN-VARIAN PARADIGMA, PENDEKATAN, METODE, DAN JENIS PENELITIAN DALAM ILMU KOMUNIKASI*. Wahana, Vol. 1, No. 10, Ganjil, Tahun Akademik 2015/2016.

<file:///C:/Users/Alexandra%20Vivalda%20S/Downloads/654-1588-1-SM.pdf>

- Nursyifa, S. (2022). Objektifikasi Tubuh Perempuan Sebagai Akar Kekerasan Seksual (Studi Pemikiran Michel Foucault). *Jurnal Akidah dan Filsafat Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v7i2.21490>
- Rusfien, I. T. (2016). Logika Pesan Komunikasi Musik dalam Lirik Lagu Smells Like Teen Spirit. *Jurnal Media Bahasa, Sastra, dan Budaya Wahana*, 1 (12). <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1640563>
- Sallyanti. (2004). Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Lirik Lagu. Skripsi Universitas Sumatera Utara.
- Sariasih, W., Rasyid, Y., Anwar, M. (2023). Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Cerpen Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara. *Jurnal Diglosia*, 6 (2), 539 - 548. <https://diglosiaunmul.com/index.php/diglosia/article/view/607/285>
- Sema, D. (2021). Mendengarkan dan Memahami Musik. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 4 (1), 82 - 94. <https://www.neliti.com/id/publications/544380/mendengarkan-dan-memahami-musik#cite>
- Shabuddin, Itasari, A. A., Herawati, D. M., Aji, H. K. (2023). Komunikasi Musik: Hubungan
- Springer. (2017). Men Sing About Dating and Sex More Often Than Woman. *Jurnal Science Daily*. <https://www.sciencedaily.com/releases/2017/05/170517111637.htm#>
- Sulistiyani, D. (2012). Korban dan Kuasa di Dalam Kajian Kekerasan Terhadap Perempuan. *Jurnal Forum*, 39 (2), 20-24. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/forum/article/view/3153>
- Suryawati, Indah. (2021). *Perempuan Subaltern Dunia Ketiga Dalam Tinjauan Teori FeminismePoskolonial Gayatri Chakravorty Spivak*. *Jurnal Ilmu Sosial* Vol. 2 No. 2. Jakarta. <https://journal.neolectura.com/index.php/focus/article/view/336/251>
- Wahyuni, W. (2019). Erotisme dan Penyimpangan Nilai dalam Lirik Lagu Pop Indonesia: Kajian Hermeneutika Ricouer. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional*

- FKIP Universitas Mataram. 1(1).
<https://jurnalfkp.unram.ac.id/index.php/PSN/article/view/1830>
- Widjanarko, K. I. (2023). Representasi Perempuan dalam Lirik Lagu Album T.R.I.A.D Karya Ahmad Dhani (Kajian: Analisis Wacana Kritis Sara Mills). *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8 (1), 2541-3252.
<https://bahteraIndonesia.unwir.ac.id/index.php/BI/article/view/357/225>
- Wiflihani. (2016). Fungsi Seni Musik dalam Kehidupan Manusia. *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 2 (1), 101 - 107.
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/anthropos>
- Yani, F., Surif, M., Dalimunthe, S. F. (2022). Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills Citra Sosial Perempuan pada Cerpen Kartini Karya Putu Wijaya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6 (2).
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/3967/3304/7547>
- Yanti, D., Nursalim, M. (2018). Perendahan Martabat Perempuan dalam Lirik Lagu Ciptaan Ahmad Dhani. *Jurnal Deiksis*. 10 (1). 20 - 25.
<https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Deiksis/article/view/2061/1754>
- Yuliarti. M. S. (2015). Komunikasi Musik: Pesan Nilai-Nilai Cinta dalam Lagu Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12 (2), 141 - 282.
<https://ojs.uajy.ac.id/index.php/jik/article/view/470>
- Yunairi, D. (2020). Konsep Feminisme Gayatri Chakravorty Spivak dan Upaya Membangun Keluarga Unggul (Kajian Feminisme Modern). *Jurnal Filsafat Sanjijwani*, 11 (1).
https://www.researchgate.net/publication/342805810_Konsep_Feminisme_Gayatri_Chakravorty_Spivak_dan_Upaya_Membangun_Keluarga_Unggul_Kajian_Feminisme_Modern

INTERNET

- Alfandy, A. D. (2023). Representasi Perempuan dalam Lirik Lagu Dangdut Top Rita Sugiarto (*Bunga Pengantin, Dua Kursi, Tersisih, Kuingin*). *Jurnal*

Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 8 (2), 2541 - 3252.
<https://www.bahteraIndonesia.unwir.ac.id/index.php/BI/article/view/378/250>

Floretta, J. (2022). *Sejarah Rok: Dari Simbol Kejantanan sampai Alat konstruksi Gender*. *Magdalene*. <https://magdalene.co/story/sejarah-rok-dari-simbol-kejantanan-sampai-alat-konstruksi-gender>

Lahdji, R. F. (2015). *Objektifikasi Perempuan dan Tubuh: Wacana Tubuh Perempuan dalam Lirik Lagu Dangdut Populer Tahun 2000 - 2013*. [https://d1wqtxs1xzle7.cloudfront.net/57442115/1938-4171-1-SM_1-libre.pdf?1537850443=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DObjektifikasi Perempuan dan Tubuh Wacana.pdf](https://d1wqtxs1xzle7.cloudfront.net/57442115/1938-4171-1-SM_1-libre.pdf?1537850443=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DObjektifikasi%20Perempuan%20dan%20Tubuh%20Wacana.pdf)

Marsela, A. (2018). *E-Modul Seni Budaya Kelas XI*. https://repositori.kemdikbud.go.id/19387/1/Kelas%20XI_Seni%20Budaya%2028Seni%20Musik%29_KD%203.1.pdf

n.p. (2010). *Rahasia Kehidupan Remaja Amerika*. <https://megapolitan.kompas.com/read/2010/04/12/0300348/~Oase~Resensi>

Pamugarawati, A., Maharani, D. (2020). *Profil Slank, Band Legendaris Tanah Air*. *Kompas*. <https://entertainment.kompas.com/read/2020/03/24/194754566/profil-slank-band-legendaris-tanah-air>

Rizka, A. (2020). *Penjelasan Sederhana Kenapa Siulan Bisa Dianggap Pelecehan Seksual*. *Mojok*. <https://mojok.co/pojokan/penjelasan-sederhana-kenapa-siulan-bisa-dianggap-pelecehan-seksual/>

Samodro, D. (2022). *Objektifikasi Diri Perempuan Sebagai Dampak Budaya Patriarki*. <https://www.antaranews.com/berita/2834437/objektifikasi-diri-perempuan-sebagai-dampak-budaya-patriarki>

Saptoyo, R., Wedhaswary, I. (2021). Apa Itu Catcalling dan Mengapa Termasuk Pelecehan Seksual. Kompas . [https://www. Kompas .com/tren/read/2021/02/08/060400765/apa-itu-catcalling-dan-mengapa-termasuk-pelecehan-?page=all](https://www.kompas.com/tren/read/2021/02/08/060400765/apa-itu-catcalling-dan-mengapa-termasuk-pelecehan-?page=all)

Slank. (n.d). Sejarah Slank. <https://slank.com/sejarah/>

Slank.. (n.d). Discography. <https://slank.com/discography/gadissexy/>